

ISSN 0125 — 9016

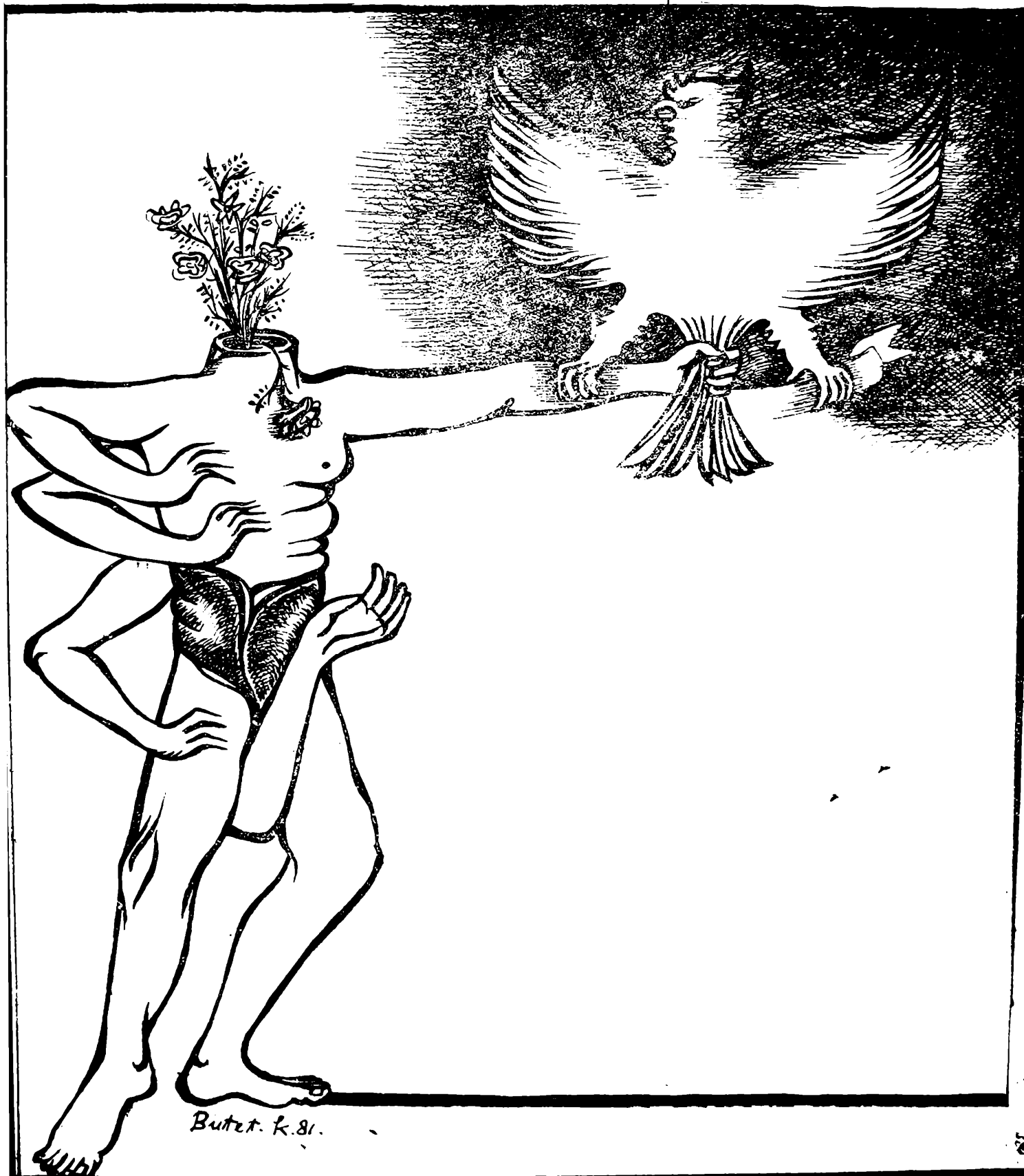
HORISON

majalah sastra

2

1981

M. S. Kurniawan



Butet. K. R.

ISSN 0125 — 9016

Horison

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp. 300,— per-ex

No. 2 Pebruari 1981 Tahun XVI

E S E I

- 39 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis
41 — Kreativitas Dilihat Dari Jurusan Filsafat Manusia/S. Takdir Alisyahbana
47 — Pembaruan Dalam Kesenambungan/Mochtar Lubis
55 — Kreativitas Suatu Tinjauan Filsafat/Dr. Toeti Heraty Noer Hadi

CERITA PENDEK

- 67 — Lubang Perlindungan/Yunus Mukri Adi
70 — Kematian Atau Kehilangan /Syarifuddin Arifin

SAJAK-SAJAK

- 64 — Lakzuardi Anwar
65 — Cannon

Kulit Muka/Butet K.

Ilustrasi halaman 69/Gatot E.

CATATAN KEBUDAYAAN

Putusan Pemerintah menghapuskan siaran niaga di TV telah menimbulkan berbagai reaksi di kalangan masyarakat. Ada yang mendukungnya seratus persen, ada pula yang tidak menyetujuinya. Malahan ada pula pendapat, bahwa TV itu tidak punya pengaruh apa-apa terhadap masyarakat di desa umpamanya. Kalau di desa-desa tersebut tidak ada pesawat penerima TV, saya rasa pendapat ini benar !

TV sebagai alat audic-visual pasti punya pengaruh. Sedangkan orang dewasa dapat dipengaruhi, dapat dikesankannya dengan sesuatu, dan pengaruhnya yang terbesar tentulah pada kanak-kanak yang sedang dengan segala panca inderanya terbuka menerima segala rupa "input" dari luar dirinya. Dipandang dari sudut ini acara niaga dalam TV dan malahan seluruh isi siaran TV patut mendapat perhatian yang khusus, baik oleh Pemerintah maupun masyarakat sendiri.

Baru-baru ini para dokter ahli kanak-kanak Amerika Serikat telah mengeluarkan pernyataan hendak melakukan untuk melarang sepenuhnya setiap siaran yang ditujukan pada kanak-kanak dalam TV Amerika. Mereka telah sampai pada kesimpulan, bahwa siaran-siaran iklan demikian telah amat mempengaruhi dan malahan merusak kesehatan jiwa anak-anak yang menonton TV dan pula telah menimbulkan semacam penyakit yang mereka namakan penyakit "gimnee !" (beri saya, minta dong !). Setiap kali mereka melihat sesuatu di TV dan hal ini menimbulkan hasrat mereka untuk mendapatnya, maka secara otomatis mereka lalu berseru pada ayah atau bunda mereka, "Gimnee ! Gimnee !"

Presiden Ahli Pediatri Amerika mengumumkan, bahwa setiap anak di Amerika melihat paling sedikit 20.000 kali siaran iklan setahunnya. Bayangkan betapa daya hempasnya terhadap jiwa dan sikap hidup sang anak yang masih begitu muda dan amat mudah terpesona dan terkesan oleh apa yang dilihat dan didengarnya.

Di Amerika dikatakan anak-anak yang belum sekolah menghabiskan lebih dari sepertiga waktu mereka tidak tidur menonton televisi. Tentulah keadaan ini berbeda dari Indonesia, yang tidak mempunyai acara TV terus menerus 24 jam sehari. Akan tetapi pengalaman di Amerika Serikat patut membuat kita berpikir dan meneliti sebaik-baiknya apakah pengaruh acara TV, baik yang bersifat program hiburan, maupun acara siaran iklan, dan sebagainya pada penonton-penonton TV yang masih amat muda-muda.

Jangan-jangan tanpa kita sadari, TV kita telah ikut pula merusak jiwa anak-anak kita dan mereka jadi peminta-peminta seperti kanak-kanak Amerika - Beliin dong, beliin dong!

mochtar lubis

DAFTAR AGEN MAJALAH HORIZON TAHUN 1981

JAKARTA

AGEN-AGEN JAKARTA :

- | | |
|--------------------------|---|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 P.O. Box 67 Jatinegara |
| 2. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 Pav. |
| 3. JOSOPANDOYO | Jl. Gajah Mada 9 Blk. |
| 4. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng 37 Kebon Sirih |
| 5. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 6. W. DARIMAN/EKA AGENCY | Jl. Kemayoran Serdang. Rt. 010/011 Kel. Kem. Serdang Perumahan H.I. Klapa Gading B-43 Pulo Gading |
| 7. SUCIPTO | |

TOKO BUKU JAKARTA :

- | | |
|-------------------------------|--|
| 1. TB. TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 2. TB. G. A. KWITANG | Jl. Kwitang 6 |
| 3. TB. SARI AGUNG | Jl. Kebon Sirih 94 |
| 4. TB. TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 5. TB. TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 6. TB. JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 7. TB. K A M I | Jl. Dr. Muwardi IV/12 Grogol |
| 8. TB. ISNAENI | Kios PJKA Kota |
| 9. TB. HORIZON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 10. TB. GR. GAJAH MADA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 11. TB. GR. PINTU AIR | Jl. Pintu Air 72, Pasar Baru |
| 12. TB. GR. MELAWAI | Jl. Melawai IV/13 Blok M. Kebayoran Baru |
| 13. TB. GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 14. TB. BHAKTI | Kompleks IKIF Rawamangun |
| 15. TB. KIOS PJKA GAMBIR | Stasiun PJKA Gambir |
| 16. TB. KENARI | Ps. Cikini Baru A 3 |
| 17. TB. MELAWAI | Ps. Melawai Blok M. Kebayoran Baru |
| 18. TB. FAUZI | Jl. Kwitang 2 |
| 19. TB. NEW STAND. INT. | Hotel Presiden Jl. Wijaya I/3 |
| 20. TB. DAMAI | Jl. Gajah Mada 219/219 A |
| 21. TB. CIPTA ART SHOP/T.I.M. | Jl. Cikini Raya 73 |
| 22. TB. G. A. RATU PLAZA | Jl. Jend. Sudirman, Kompleks Pertokoan Ratu Plaza. |

KREATIVITAS DILIHAT DARI JURUSAN AN FILSAFAT MANUSIA

S. TAKDIR ALISJAHBANA

1. Kejiwaan dan kebudian atau kerohanian

Berbicara tentang kreativitas dari jurusan filsafat berarti mengembalikan soal kreativitas itu kepada akarnya, yaitu kepada hakekatnya yang sedalam - dalamnya dan seluas-luasnya. Dalam zaman pancaroba kebudayaan yang seluas kita alami sekarang ini, hal itu telah selayaknya sebab hanya dengan demikian akan dapat kita lihat soal dalam kedalaman dan keluasan seperti dituntut zaman kita sekarang, ketika di segala lapangan kebudayaan, manusia menghadapi penciptaan setruktur-setruktur baru yang lebih besar, apabila ia tidak hendak menghadapi kehancurannya dalam setruktur-setruktur yang ada sekarang, yang telah habis kemungkinan-kemungkinannya karena perkembangan ilmu dan teknologi yang membuat dunia dan umat manusia menjadi suatu kesatuan yang amat besar.

Pertama hendaklah kita sadari bahwa manusia adalah makhluk yang dalam evolusi hidup-hidupan mencapai tingkat kemanusiaannya, yang ditandai oleh tumbuhnya suatu setruktur kehidupan jiwa yang baru, yang kita namakan budi. Dengan budinya manusia itu, meskipun dalam kejasmaniannya sepenuh-penuhnya masih merupakan sejenis hewan, tiba pada suatu tingkat kehidupan yang lain sekali setrukturnya dari kehidupan hewan.

Di sini saya tidak akan panjang lebar membicarakan proses evolusi manusia itu. Yang penting bagi kita dalam hubungan ini adalah mengemukakan sifat-sifat daripada budi itu, sehingga makhluk manusia mempunyai kedudukan yang istimewa dalam alam, yaitu bukan hanya hidup dalam alam sebagai makhluk alam berdasarkan dorongan hidup (drives) dan insting, tetapi mempunyai kesanggupan untuk mengubah alam, yaitu melakukan suatu peranan dalam alam. Dengan kata-kata yang lain, di antara makhluk-makhluk dalam alam itu hanyalah manusia, yang mempunyai kemungkinan untuk menentukan sendiri nasibnya kesanggupannya untuk memilih dan mengambil keputusan dalam kelakuan dan perbuatannya.

Hal itu adalah disebabkan oleh beberapa sifat istimewa budi manusia itu. Pertama oleh tumbuhnya budi itu manusia mendapat suatu tingkat kebebasan, yang tak terdapat dalam dunia hewan yang dikuasai oleh dorongan hidup dan insting yang tentu batas-batasnya. Manusia dengan akalanya, yang merupakan bagian yang amat pen-

ting dari budinya seolah-olah dapat melepaskan dirinya dari alam dan dari tempatnya yang relatif terbebas dari alam itu dapat menghadapi alam sebagai obyek, yaitu menyelidiki dan mengetahui alam itu dengan objektif. Ia dapat mengemukakan bermacam-macam pertanyaan kepada alam dan melakukan penyelidikan sehingga ia dapat mengetahui hukum-hukum, tenaga-tenaga, dan proses-proses alam itu, yang dapat dipakainya untuk membuat alam itu bekerja baginya memenuhi bermacam-macam keperluannya yang langsung maupun yang tidak langsung. Dalam hubungan inilah dapat kita berkata, bahwa manusia itu mendapat kesempatan untuk menguasai alam sekitarnya yang tentunya melingkupi dirinya sendiri.

Dalam hubungan yang luas inilah harus kita bedakan yang dinamakan budi dan kebudian dari jiwa dan kejiwaan, sebab yang umum dinamakan jiwa atau kejiwaan itu adalah penjelmaan kesatuan setruktur organisasi kesadaran pada manusia. Jiwa itu melahirkan budi yang membawa seluruh jiwa manusia ke dalam suasana dan setruktur baru, suasana dan setruktur kerohanian, yang di dalamnya kecakapan-kecakapan jiwa sebagai kemauan, perasaan, ingatan, dan lain-lain ditambah dengan pikiran, fantasi dan tenaga perlambangan, sehingga tiada berhingga kemungkinan keseluruhannya untuk berkembang. Ditimbulkannya kemungkinan bangkitnya kehidupan kebudian atau rohani yang istimewa, yang tak terdapat dalam setruktur kejiwaan hewan. Dengan kecakapan-kecakapan yang timbul dalam setruktur baru itu, manusia seolah-olah keluar dari alam dan menjadi kreatif dan merupakan suatu faktor baru dalam dan atas alam yang melingkupi manusia sendiri.

Ringkasnya, dengan ini haruslah kita membedakan dua jenis ilmu jiwa, yaitu yang pertama adalah yang menjadi dasar segala kehidupan kesadaran manusia, yang melingkupi juga ketak-sadarannya. Ilmu jiwa yang kedua yang saya sebut ilmu budi atau ilmu kerohanian, melingkupi daerah kebebasan dan kekreatifan manusia, yang lebih dikuasai oleh pikiran, fantasi dan tenaga perlambangan dan yang melahirkan setruktur kehidupan kebudayaan, yang khas manusia. Dalam bahagian inilah manusia itu mendapat kebebasannya untuk memilih, mengambil kepu-

tusan dan berbuat, pendeknya untuk mencipta sehingga ia, seperti telah dikatakan, menjadi satu faktor yang baru dalam kehidupan dan perkembangan seluruh alam..

2. Kebudayaan

Struktur baru yang ditimbulkan oleh kehidupan budi manusia itu dinamakan budinya atau kebudayaan.

Perhubungan antara **budi** dan **budidaya** ini membuat filsafat budi dan kebudayaan ini sepenuh-penuhnya filsafat Indonesia. Dalam bahasa Inggris tak ada perhubungan antara **budi**, yaitu **mind** dengan **culture**. Sebab itu definisi kebudayaan dalam bahasa Inggris sangat kabur, malahan kacau. **Culture** sering didefinisi sebagai **way of life** dan merupakan fenomena masyarakat, sehingga ilmu-ilmu kelakuan manusia sebagai makhluk budi dan kebudi disebut **social sciences**. Kalau masyarakat yang menentukan kelakuan kebudayaan, tentulah hewan juga harus berkebudayaan, sebab hewanpun hidup bermasyarakat. Demikian juga hewanpun mempunyai **way of life**, tetapi tidak mempunyai kebudayaan. Pengertian **culture** ini lebih kacau lagi apabila kita ingat, bahwa Teynbee hanya memakai perkataan **civilization**. Perkataan **culture** hanya teruntuk buat kebudayaan-kebudayaan primitif.

Dalam bahasa Jerman perhubungan antara budi atau **Geist** dengan kebudayaan atau **Kultur** jauh lebih dekat, sehingga sering **Geisteswissenschaften** (ilmu-ilmu budi atau kebudi) dan **Kulturwissenschaften** (ilmu-ilmu budi daya atau kebudayaan) dipakai sebagai sinonim. Hanya dalam bahasa Indonesia ternyata dengan jalan perhubungan yang amat rapat antara budi dan **budidaya** atau **kebudayaan**. Budilah yang langsung melahirkan kebudayaan.

Seperti telah dikatakan dalam kehidupan kebudayaan itulah manusia menjelma sebagai makhluk yang bebas berpikir, menyelidiki, merasa dan berfantasi dan berdasarkan sekaliannya, memilih dan mengambil keputusan. Seluruh proses ini kita namakan dengan ringkas **menilai**. Atas dasar pilihan dan keputusannya manusia berbuat diubahnya alam dan diadakannya bentuk-bentuk yang tidak ada dalam alam sebelumnya. Demikianlah manusia mendapat tugas dan tanggung jawab untuk segala perbuatannya yang merupakan kelakuan kebudayaannya.

Proses penilaian maupun nilai-nilai yang terbentuk menentukan kelakuan individu sebagai pribadi maupun kelakuan golongan atau kelompok masyarakat, sehingga dengan ini dapatlah kita berkata, bahwa yang dinamakan kebudayaan itu adalah penjelmaan penilaian dan nilai-nilai yang merupakan keaktifan daripada budi manusia. Tentang proses penilaian dan nilai-nilai itu di sini saya takkan berpanjang lebar. Bagi yang berminat saya tunjukkan kerangka-kerangka saya yang lain. ¹⁾ Cukuplah apabila di sini dikemukakan, bahwa menurut proses dan tujuan

penilaian dan nilai-nilai itu dapatlah kita bedakan :

1. nilai teori (ilmu dan pengetahuan), 2. nilai ekonomi, 3. nilai agama, 4. nilai seni, 5. nilai kuasa dan 6. nilai solidaritas.

Tiap-tiap penilaian dan nilai itu mempunyai logikanya masing-masing dan menghadapi kenyataan dengan cara yang berbeda-beda. Nilai teori berusaha mencari kebenaran untuk mengidentitas benda-benda maupun kejadian-kejadian, nilai ekonomi mencari kegunaan yang hendak dicapai seefisien mungkin, nilai agama mencari perhubungan dengan kegaiban atau kekudusan, nilai seni hendak merasakan tenaga ekspresi yang menjelma dalam keindahan, nilai kuasa berdasarkan keinginan untuk mengatur, yaitu memegang kekuasaan, sedangkan akhirnya nilai solidaritas berlasarkan kesetiaan kepada orang-orang yang disayangi, disukai, dan lain-lain. Keenam proses penilaian dan nilai-nilai itu menjadi dasar pembentukan benda-benda kebudayaan yang menurut logika dan kenyataannya masing-masing biasa kita sebut : 1. benda atau obyek ilmu dan pengetahuan, 2. benda atau obyek ekonomi, 3. benda atau obyek agama, 4. benda atau obyek-obyek seni, 5. benda atau obyek kekuasaan atau politik dan 6. benda atau obyek solidaritas.

Oleh kehidupan budinya yang bebas yang dengan proses penilaian melahirkan kebudayaan, yaitu suatu struktur ciptaan budi itu sendiri, manusia itu memegang peranan dalam alam, yang melingkupi manusia itu sendiri. Dengan demikian tak boleh tidak kehidupan budi dan kebudayaan itu yang merupakan tugas dan memberi tujuan yang tertentu dalam bentuk nilai-nilai, menimbulkan suatu tanggung jawab pada manusia.

Oleh karena tujuan nilai-nilai itu hanya dapat timbul dalam suasana pengertian tentang hakekat alam semesta tempat manusia itu hidup, maka tanggung jawab itu tak boleh tidak mesti berdasarkan suatu kesadaran dan paham tentang alam semesta maupun tentang arti hidup manusia yang terbatas ditengah-tengahnya. Dengan kata yang lain kehidupan budi dan kebudayaan itu tergantung kepada pemandangan dunia dan pemandangan hidup manusia.

Keseluruhan inilah, yaitu tanggung jawab manusia bertindak dan mencipta berdasarkan pilihan dan keputusannya dengan kesadaran dan paham tentang kedudukan dan arti alam semesta maupun dirinya di dalamnya, yang dinamakan **martabat manusia**. Dari padanya lahir suatu sistem norma-norma atau etik yang mengatur kelakuan dalam kebudayaan dan hidup manusia untuk menjelmakan nilai kebudayaan.

Alam terus-menerus dalam evolusi, tetapi dengan bangkitnya manusia dalam penciptaan evolusi alam yang berlaku beribu dan berjuta tahun ditambah penciptaan

1) Lihatlah : S.T.A. Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture-dan Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia. Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai.

baru, penciptaan kebudayaan yang terus-menerus olah budi manusia. Dalam hubungan inilah beberapa pemikir Julian Huxley, V. Gordon Childe and G. Gaylord Simpson menekankan pentingnya bangkitnya manusia dalam rantai perkembangan evolusi itu. Oleh manusia dan kebudayaan bangkitlah evolusi baru dan di dalamnya manusialah yang memegang peranan dan tanggung jawab yang terpenting. Evolusi biologi diganti oleh evolusi kebudayaan atau sekurang-kurangnya kepada evolusi biologi ditambahkan evolusi kebudayaan yang berpusat pada budi manusia dengan tidak mengubah *gene*.

Kita tahu, bahwa perkembangan budi dan kebudayaan manusia itu bukan hanya menciptakan yang baik, tetapi juga yang buruk ke arah kehancuran dan kemusnahan. Misalnya dengan berkembangnya kebudayaan itu dan teristimewanya oleh cepatnya kemajuan ilmu dan teknologi pada abad yang akhir ini, kepada bahaya-bahaya dan tantangan-tantangan alam yang amat banyak seperti penyakit, malapetaka seperti gempa bumi, dan lain-lain ditambahkan pula bahaya dan tantangan kebudayaan yang berupa hasil ciptaan kelakuan kebudayaan manusia sendiri. Di zaman kita bahaya dan tantangan kebudayaan itu telah mencapai suatu tingkat sangat tinggi oleh pendapatan dan pemakaian tenaga atom yang oleh karena daya penghancurannya telah memperlipat ganda bahaya-bahaya keserenggangan politik, sosial, ekonomi dan agama di dunia moderen.

3. Kekreatifan

Telah kita lihat bagaimana luasnya pengertian kreatif dan kekreatifan. Dilihat dari jurusan yang paling luas seluruh alam semesta senantiasa dalam proses kekreatifan. Evolusi terus-menerus menciptakan bentuk-bentuk yang baru dari gas, cairan, benda-benda sampai kepada bentuk-bentuk hidup-hidupan seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan. Berbagai jenis timbul dan lenyap dalam suatu proses yang tak habis-habisnya sampai bangkitnya jenis manusia yang tersebar di seluruh dunia. Telah selayaknya benar Bergson berbicara tentang *l'evolution creatrice* evolusi pencipta. Dilihat dari jurusan agamapun yang meletakkan segala kejadian di tangan Tuhan atau Dewa, Tuhan itu mahapencipta: Chalik menciptakan khalikahnya. Sedangkan Ibnu Rushd meletakkan keistimewaan Tuhan pada Rasio yang dipakainya untuk menciptakan dan menyusun segala ciptaannya, Iqbal mencari keistimewaan Tuhan dalam daya ciptanya yang tiada habis-habisnya. mencipta berbagai-bagai bentuk, benda yang mati, tumbuh-tumbuhan, hewan, sampai kepada manusia. Dengan demikian telah selayaknya diletakkannya keistimewaan manusia, sebagai makhluk yang menjadi khalifah Tuhan di dunia, dalam daya ciptanya. Dalam hubungan daya cipta Tuhan dan manusia itu, Iqbal menolak misalnya

pengertian *takdir* dalam peristiwa hidup manusia. Sebab kalau segala sesuatu telah ditakdirkan dari semula tiada lah mungkin timbulnya penciptaan, yang setiap saat melahirkan sesuatu yang baru, yang belum ada dan belum ditentukan sebelumnya.

Dalam uraian tentang budi dan kebudayaan telah berkali-kali saya tunjukkan, bahwa manusia yang dalam evolusi alam mendapat budi itu, mendapat kemungkinan terus-menerus menciptakan benda-benda dan peristiwa kebudayaan. Dengan demikian jelaslah, bahwa kebudayaan manusia itu, karena budi manusia itu tidak habis-habisnya mencipta, selalu dalam perubahan, dalam arti perkembangan dan kemajuan maupun dalam arti kehancuran dan kemusnahan.

Pokok pembicaraan kita selama simposium ini bukanlah penciptaan dalam arti yang amat luas ini seperti termaktub dalam proses evolusi, tidak juga penciptaan dalam arti terus-menerusnya budi manusia menciptakan kebudayaan.

Dalam bab yang lalu kita telah mulai berusaha menganalisis proses penciptaan dalam kebudayaan dengan membedakan dalam proses penciptaan budi itu enam nilai, yaitu nilai teori atau ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa atau politik, dan nilai solidaritas. Sekalian nilai ini terdapat dalam tiap-tiap pribadi, tiap-tiap golongan masyarakat maupun tiap-tiap kebudayaan. Perbedaan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain hanyalah terletak dalam konfigurasi atau pola dari keenam nilai itu yang bukan saja senantiasa dalam perubahan, tetapi selalu berbedabeda susunannya antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Kebudayaan dunia moderen seperti di zaman kita sekarang jelas sekali dikuasai oleh nilai ilmu dan ekonomi, yang menghasilkan teknologi sedangkan dalam kebudayaan di masa yang lampau nilai teori atau ilmu dan nilai ekonomi itu amat lemah. Lebih kuat adalah nilai agama dan nilai seni. Konfigurasi kebudayaan moderen kita namakan **progresif**, sedangkan konfigurasi kebudayaan di masa yang lampau atau tradisional kita namakan **ekspresif**. Di zaman kita baik kebudayaan progresif maupun kebudayaan ekspresif itu dalam krisis. artinya kedua-duanya telah terlampaui jauh menumbuhkan diri ke arahnya masing-masing. Tenaga kreatif nilai-nilai yang terpenting telah berkurang dan menghendaki pembaharuan dalam bentuk konfigurasi yang lain. Kebudayaan progresif yang terlampaui berorientasi pada rasio dan materi menghendaki perkembangan baru kerohanian agama dan seni, sedangkan kebudayaan ekspresif yang dikuasai oleh kerohanian agama dan seni menghendaki kerasioan dan kemakmuran materi dari kebudayaan progresif.

Tentulah ada kalanya perubahan dan perkembangan sesuatu kebudayaan itu dapat berlaku amat cepat karena

proses penciptaan nilai-nilainya yang terpenting berlaku cepat. Kebudayaan yang demikian itu adalah dalam masa naiknya, masa berkembangnya. Tetapi tentu ada pula waktunya proses penciptaan nilai yang berkuasa itu berlaku perlahan-lahan, karena telah berkurang atau habis kemungkinan-kemungkinannya.

Kebudayaan yang demikian itu sedang terhenti, malahan mungkin dalam kejatuhannya. Dalam kertas ini saya tidak akan membicarakan soal-soal naiknya dan jatuhnya kebudayaan, meski bagaimana sekalipun menariknya soal itu.

Kekreatifan, yang menjadi pusat perhatian kita di sini adalah kekreatifan dalam arti kehidupan kebudayaan sehari-hari, yang membedakan kekreatifan seseorang atau sesuatu golongan masyarakat dengan orang atau golongan masyarakat dengan orang atau golongan yang lain, yang memberi berbagai-bagai jenis kekreatifan. Kekreatifan yang demikian itu dapat berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan, dalam ekonomi, dalam teknologi, dalam kehidupan agama, dalam kehidupan politik, dalam susunan dan perhubungan solidaritas. Kekreatifan dalam arti ini adalah pusat perhatian ahli-ahli pendidik, sebab bukan saja kekreatifan itu adalah sifat yang sangat dihargai oleh masyarakat, tetapi kreatifitas itupun memberi kebahagiaan bagi orang yang kreatif itu. Di antara keenam nilai itu, adalah soal kekreatifan dalam seni yang paling terkemuka, sehingga sering kekreatifan itu diidentitaskan orang dengan penciptaan seni. Dan oleh karena Akademi Jakarta terutama sekali adalah badan kesenian, telah selayaknya saya dalam kertas ini akan memusatkan perhatian pada kekreatifan seni.

4. Kekreatifan seni

Jelaslah, bahwa dalam menghadapi kenyataan, nilai seni berbeda dari nilai-nilai yang lain. Proses kreativitas seni berbeda logikanya dari proses kreativitas nilai-nilai yang lain. Sedangkan pengetahuan dan ilmu misalnya di capai berdasarkan logika pikiran yang membentuk konsep-konsep, seni mencapai tujuannya menghasilkan suatu ciptaan dengan proses intuisi, yang langsung masuk ke dalam obyek dengan perasaan empati dan simpati. Dalam hal ini Bergson misalnya mendefinisikan intuisi sebagai suatu simpati intelektual yang hendak saya terjemahkan dengan simpati kebudian. Di tempat yang lain dikatakannya, bahwa intuisi itu adalah sejenis inseting, yang kehilangan tujuan kepentingannya, menjadi sadar akan diri sendiri, sanggup merenungkan objeknya dan dapat meluas tiada berhingga.

Dalam hubungan inilah dikatakan orang bahwa kelakuan aestetik itu tidak mempunyai tujuan, tidak mempunyai sesuatu yang diinginkan. Sedangkan dalam nilai teori orang menghendaki kebenaran identitas, dalam nilai eko-

nomi orang menghendaki kegunaan, dalam nilai seni kelakuan manusia itu dianggap tidak menghendaki suatu apa. tidak ada sesuatu apa, tidak ada sesuatu yang ditujui dan hendak diperoleh. Sebenarnya hal itu tidaklah benar, ke-lakuan kesenian itu mencapai kegirangan, mencapai ke-puasan dalam kelakuan seni itu sendiri yang dinamakan mencipta.

Pertemuan antara jiwa yang mencipta itu dengan dunia yang ditangkap oleh pancaindera selalu penuh perasaan, penuh kegairahan dan penuh konsentrasi. Dalam hubungan ini amat pentinglah kedudukan fantasi yang dapat mengubah segala sesuatu.

Dalam penciptaan kesenian seperti dalam penciptaan di bidang nilai yang lain, tak dapat tidak harus ditekankan pentingnya kehidupan budi atau rohani manusia.

Benda seni itu hanyalah hasil yang disalurkan keluar oleh proses budi itu. Dengan menekankan proses budi itu, maka dapat kita menerima, bahwa seseorang yang tak bertanganpun mungkin mendapat intuisi seni lukis, meskipun ia takkan dapat menciptakan sebuah lukisan.

Dengan kata yang lain suatu benda seni hanya dapat lahir dari budi seni. Hanyalah dari pengamatan rohani bangkit sesuatu yang dapat dilihat dengan pancaindera; hanya dari irama di dalam jiwa dapat lahir irama musik. Fantasi itu dipenuhi oleh tenaga perasaan yang dapat membentuk dan mengubah segala sesuatu. Dengan fantasi itu kesedihanpun dapat diubah menjadi sesuatu penuh kenikmatan. Dengan kata yang lebih ringkas segala kesan-kesan yang diperoleh dibentuk oleh fantasi menjadi suatu ucapan budi, yang penuh dengan perasaan yang istimewa, sehingga mendapat individualitasnya sendiri. Dilihat dari jurusan yang luas seniman itu menghadapi alam tidak langsung dan objektif, tetapi alam itu di hadapinya seperti yang dibentuknya sendiri dengan fantasinya yang penuh perasaan dan perenungan yang baginya penuh kenikmatan.

Demikianlah kreativitas kesenian yang sesungguhnya tentulah tidak dapat dipisahkan dari ekspresi keluar dalam ciptaan kesenian. Dengan demikian telah selayaknya di katakan, bahwa proses penciptaan atau kreativitas kesenian itu terjadi dari atau berpusat pada **kesan** atau **impresi** dan **ucapan** atau **ekspresi**.

Yang dimaksud dengan impresi itu adalah sesuatu yang kongret, yang datang melalui pancaindera kita dari kenyataan alam di luar atau sesuatu hasil dari fantasi kita. Dengan intuisi yang penuh dengan perasaan, impresi itu menjadi suatu pengalaman yang istimewa yang mendorong untuk melahirkan ucapan atau ekspresi dalam suatu bentuk. Dengan menerima pentingnya bentuk yang diucapkan, telah selayaknya ada orang yang menekankan penciptaan kesenian itu berdasarkan kemauan untuk melahirkan bentuk.

Dengan demikian penciptaan seni itu berpindah kepada penjelmaannya dalam bentuk yang dapat ditangkap dengan pancaindera. Taklah mengherankan dalam hubungan ini Croce misalnya berkata, ujian intuisi yang sesungguhnya terletak dalam ekspresi dalam kesanggupan proses mengubah impresi menjadi ekspresi. Impresi yang tidak berubah menjadi ekspresi hanyalah sensasi atau persepsi pancaindera belaka.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ciptaan seni itu didorong oleh keinginan untuk menciptakan bentuk, yang memberikan kepada si pencipta perasaan kepuasan dan kenikmatan.

Tugas ilmu estetika ialah untuk menyelidiki di mana batas-batas faktor objektif yang bersifat fantasi yang penuh perasaan yang diberikan oleh jiwa pencipta kepada objek.

Berhubung dengan di mana tekanan diletakkan dapatlah dibedakan 3 bentuk manusia estetika dan 3 penciptaan seni. Ada manusia yang dengan kemesraan menyerahkan diri mereka kepada kesan-kesan atau impresi dari luar, mereka selalu hasratkan pengalaman dunia luar. Seni yang diciptakan mereka dinamakan impresionisme yang melompat dari kesan ke kesan. Seniman yang lain hidup dengan kuat dari dalam budi atau kerohanian dan perasaannya sendiri, sehingga kepada tiap-tiap kesan diberikannya warna yang subjektif dari dalam. Itulah ciptaan ekspresionisme. Barulah apabila kedua faktor, yaitu kesan dan kerohanian sendiri tiba kepada keseimbangan, kita mendapat manusia yang menciptakan bentuk yang seimbang antara dalam dan kesan yang di luar. Seni hasilnya disebut klasik yang seimbang dan menjelmakan bentuk keindahan yang harmonis dan teratur.

Ada seniman yang dalam penciptaannya terus-menerus terikat kepada sejenis bentuk-bentuk ciptaannya saja. Sedemikian kuatnya terkumpul tenaga hidupnya pada beberapa titik saja, sehingga pertumbuhan bentuk rohaninya tidak dapat tercapai dan pada suatu ketika hilang kembali.

Sebab itulah ahli seni yang besar selalu mempunyai kehausan yang tak habis-habisnya untuk menjelmakan dirinya dalam suatu ciptaan yang setinggi-tingginya dan seluas-luasnya. Tetapi hanya sedikit yang dapat mencapai yang demikian yang seperti Goethe sepanjang pertumbuhan hidupnya membawa suatu persoalan yang maha luas. Seniman-seniman yang lain terikat dalam lingkungan yang terbatas yang bersifat impresi maupun yang bersifat ekspresi saja. Ada pula yang ciptaannya terus-menerus menggambarkan perjuangan bentuk dalam jiwanya dari pada menjelmakan usaha penciptaan yang lengkap.

5. Nilai seni dan nilai-nilai yang lain.

Seorang seniman yang dikuasai oleh nilai seni dapat-

lah kita katakan adalah seorang manusia yang berat sebelah. Segala sesuatu dilihatnya dari jurusan nilai seninya saja. Berhubung dengan itulah ia selalu cenderung berusaha mendekati nilai-nilai yang lain untuk memperkaya dirinya. Dilihat dari jurusan ini nilai teori dalam bentuk ilmu taklah dapat membantunya. Baginya ilmu itu miskin, tidak mempunyai plastik dan warna, hidup kering di dalamnya. Terhadap alam sikap manusia estetika itu lain sekali dari manusia teori, cara berpikir intuisinya melihat dalam alam itu suatu jiwa yang menjwai alam itu. Apabila alam itu dalam pemandangan mitologi seolah-olah mempunyai jiwa, maka jelaslah alam itu seperti manusia hanya dapat dipahami dengan cara empati, Einfühlung, ikut merasakan. Demikianlah di antara ilmu-ilmu sosial atau seperti yang kita sebut ilmu budi atau kebudayaan lah yang lebih dekat kepada suasana dan struktur seni-seni; untuknya perlu intuisi yang dapat menyelam ke dalam jiwa manusia.

Dilihat dari jurusan nilai ekonomi, yang berguna itu sangatlah bertentangan dengan seni. Terhadap syarat-syarat ekonomi manusia estetika samalah canggungnya dengan manusia ilmu. Kegunaan ekonomi akan merusakkan pribadi manusia sebagai seniman. Merangkum hidup dengan fantasi yang membentuk penuh perasaan sambil menikmatinya, bukanlah bekerja. Tetapi kalau nilai berguna masuk menjadi bahan ke dalam ciptaan seni, mungkin juga hal itu memperkayanya. Apabila dalam sesuatu ciptaan seseorang pedagang dilukiskan, maka bukanlah sebagai pedagang orang itu berarti, tetapi sebagai pengalaman seseorang dan perjuangannya dalam suatu bentuk hidup yang dilihat dengan fantasi dan perasaan. Bagi seorang seniman si pedagang itupun menjadi manusia yang penuh.

Dalam hubungan masyarakat si seniman itu mempunyai kecenderungan untuk mengemukakan dirinya sendiri, untuk individualisme. Si seniman yang sesungguhnya bukan hidup untuk menolong orang lain, secara materi maupun rohani. Orang lain itu baginya menjadi obyek empati yang hendak dipahaminya dengan perasaannya sehingga menjadi obyek kenikmatan jiwa penciptanya. Mungkin ia pada suatu ketika menyatukan dirinya dengan orang lain dalam hubungan perasaan dan fantasi kesesamanya, tetapi perhubungannya itu tidaklah mengikatnya sepenuhnya, ia dapatlah dibandingkan dengan kupu-kupu yang bermain-main dari bunga ke bunga. Keashikan bersama berdasarkan atas kebebasan pertemuan antara pribadi-pribadi yang masing-masing menarik, tidaklah mengandung ikatan kepentingan bersama yang sesungguhnya mengikat seniman. Suatu jenis dari perhubungan estetika sosial ini yang lebih tinggi dan lebih kekal disebut erotik. Yang dimaksud dengan itu adalah suatu bentuk percintaan yang ditentukan oleh fantasi dan perasaan estetika. Dasar dari erotik ialah bahwa badan seseorang itu adalah lambang

tenaga budinya yang suci, bebas dan wajar, jadi penjelmaan dari kerohanian pada tingkat yang lebih tinggi dari unsur badan manusia yang dapat lenyap. Perbuatan cinta itu langsung bisa menuju kepada jiwa orang lain. Dalam hubungan ini tiap-tiap seniman yang penuh itu adalah pula seseorang yang se-penuh-penuhnya memperlihatkan sifat erotik. Sementara itu karena si seniman itu pada dasarnya dalam suasana fantasi dan perasaannya hendak melepaskan dan menjelmakan jiwanya sepenuhnya, tidaklah dapat orang lain mengikatnya.

Dalam lapangan nilai kekuasaan si seniman itu dalam pribadinya mempunyai perasaan kekuasaan. Baginya pengaruh seni itu atas orang lain adalah sejenis pengaruh kekuasaan. Dipakainya keindahan pakaian, rumah, dan bahasanya untuk dapat mempengaruhi orang lain. Di mana hal itu terlampau nyata si seniman itu menjadi orang politik. Ia mengundurkan dirinya apabila ia merasa terancam. Ia merasa sangat tertekan apabila kebebasannya dibatasi oleh kekuasaan-kekuasaan politik. Pada dasarnya ia seorang liberal, malahan mungkin seorang anarkis yang menganggap negara itu tidak perlu, hanya menghalang manusia dalam hidup yang penuh kebebasan dan keindahan. Pada umumnya tidaklah mereka dapat hidup menyesuaikan diri kepada aturan-aturan penguasaan.

Ada suatu bentuk yang menarik, kaum seniman sering hasratkan suatu teokrasi keindahan. Dengan yang akhir ini sampailah kita ke lapangan agama. Dalam hal ini baginya keindahan itu adalah yang tertinggi, sehingga agamanya adalah agama keindahan. Bagi si seniman pikiran penciptaan bumi adalah penciptaan suatu kosmos. Tuhan itu adalah tenaga pencipta dan pengatur yang tertinggi, yaitu suatu budi yang terdapat dalam alam seluruh universum, suatu harmoni, suatu lautan keindahan. Penjiwaan seluruh alam semesta adalah pemandangan alam kaum aestetik.

Sangat menarik hati bagaimana sedikit kesadaran seniman akan etik, akan perlunya norma-norma dalam hidup. Baginya agama itu adalah kecintaan akan keindahan, dan yang paling indah itu adalah yang paling suci dan kudus. Sampai-sampai kesengsaraan mati dan penyakit, sekaliannya itu dalam pemandangannya mungkin disublimasi oleh puisi.

6. Penutup : seniman dan seni dalam seluruh kebudayaan.

Telah kita bicarakan perhubungan seniman yang mencipta dengan bermacam-macam nilai dan penilai, yang lain. Telah kita tunjukkan bahwa penciptaan seni itu mempunyai tenaga pendorongnya sendiri, mempunyai logikanya dan tujuan sendiri yang bersifat intuisi. Dasar sekaliannya ialah dorongan yang keras untuk menciptakan bentuk yang di dalamnya si seniman itu menjelmakan

dirinya sendiri, menyempurnakan dirinya sendiri. Demikianlah dalam penciptaannya itu manusia aestetik itu dengan penuh kegembiraan menyelesaikan dirinya dan mengalami perasaan kenikmatan dan kegirangan yang dalam. Sering si seniman itu dalam penciptaannya mau menghabiskan kemungkinan dan kesanggupannya yang sejalan dengan nafsunya sehabis-habisnya, si *chausleben* kata orang Jerman, dengan kegembirannya yang tidak tertahan-tahan. Seni yang berupa kegairahan dan kema bukan melepaskan tenaga dan nafsu diri sendiri itu dapat disebut bersifat *Dionisis*. Tetapi tentulah ada juga seni man yang hendak menahan diri dalam penciptaannya oleh karena menahan diri itu lebih agung dalam penjelmaan keseniannya. Perasaan keindahan mereka itu teratur dan dengan ukuran. Bagi mereka ini motif aestetik itu adalah memperkaya hidup dan menyempurnakan diri sendiri. Dalam hal ini kita menghadapi aestetik humanitas yang klasik, yang dapat juga disebut bersifat *Apolinis*.

Sangat menarik hati juga perhubungan antara seniman dengan ciptaannya. Ada orang yang dengan pasif mengalami kesan-kesan hidup dan mencerna dalam dirinya penuh dengan keharmonian. Sebaliknya ada juga orang-orang yang dalam perkembangan rohaninya membentuk dan mengubah segala sesuatu menurut irama dan struktur budinya.

Kita dapat juga membagi si seniman itu berdasarkan perhubungan dengan kenyataan, yaitu hingga mana fantasi dan perasaan budinya berkuasa dalam pembentukan kenyataan itu. Pada aliran *realis* sikapnya adalah objektif dia tidak berusaha memasukan pikiran-pikiran maupun sikap etikanya dalam kenyataan. Sebaliknya kalau pengalamannya dimasukkannya ke dalam pikirannya dan tanggung jawab etikanya, sehingga yang dinamakan dunia itu baginya ialah hasil pikiran dan tanggung jawabnya, maka kita berhadapan dengan aliran *idealisme*.

Akhirnya saya hendak membicarakan perseregangan antara nilai seni dengan nilai-nilai yang lain dalam ciptaan kesenian. Apabila si pencipta itu dalam penciptaannya bersifat aestetik sempurna mungkin, ia hanya tunduk kepada logika dan kenyataan aestetik untuk mencapai kemurnian keindahan.

Maka kita mendapat seni yang murni, mungkin penuh kemesraan atau kegembiraan yang halus dan subtil dalam arti yang sebaik-baiknya. Inilah yang dapat dicapai oleh aliran *seni untuk seni* yang berusaha menjauhkan nilai-nilai pengetahuan, kegunaan, kekudusan, kekuasaan dan solidaritas dari ciptaannya. Tetapi aliran ini mungkin terjebak dalam kehidupan fantasi dan perasaan yang kecil-kecil yang terlepas dari irama, suasana dan arsitektur kebudayaan sebagai keseluruhan. Sebaliknya ada seniman yang membuka pancaindera, pikiran, fantasi dan perasaannya seluas-luasnya dan berusaha mencakup

(Bersambung ke bel 54)

PEMBARUAN DALAM KESINAMBUNGAN

oleh : Mochtar Lubis

Masih terlalu banyak orang, bukan saja di masyarakat kita, akan tetapi hal ini sebenarnya terdapat di seluruh dunia, yang belum sungguh-sungguh menyadari, bahwa dunia yang kita kenal (bagi yang lahir sebelum perang dunia ke-II), dan dunia hari ini (bagi mereka yang dilahirkan, katakanlah dalam dua dekade terakhir ini), adalah suatu dunia yang berubah, dan laju perubahan ini sedang berlangsung dengan bertambah cepat.

Terutama di kalangan pemimpin - pemimpin politik kaum konservatif, masih banyak yang bersikap, seakan dunia seperti yang mereka kenal selama ini akan terus tak berubah hingga ke akhir zaman. Tetapi bukan mereka saja yang was-was dan sungkan menerima perubahan. Orang banyakpun khawatir dengan sesuatu perubahan, meskipun belum mereka ketahui baik atau buruknya. Kata perubahan mudah menggoncangkan perasaan orang, menggoyahkan kedudukannya yang terasa telah mantap apalagi bagi mereka yang memegang kekuasaan, atau punya „vested-interest” dalam suatu „status-quo”. Dan mendorong mereka yang menderita melakukan perubahan tidak pula senantiasa mudah. Banyak orang dalam situasi demikian juga ikut merasa takut pada sesuatu perubahan, apalagi jika mereka kurang pendidikan, pengetahuan dan informasi. Mereka lebih suka bertahan dengan penderitaan yang telah mereka kenal, dari melangkah ke dalam sesuatu situasi baru yang baru dan asing, dan bagi mereka masih terasa seakan belum jelas dan terang.

Karena itu judul kertas kerja saya ini, saya rumuskan seperti di atas : Kreatifitas, Perubahan dan Transformasi Budaya, masa sekarang dan masa yang akan datang, ditambah dengan dua kata Pembaruan dalam Kesenambungan.

Dengan ini saya maksudkan, betapapun perubahan yang terjadi di dunia, yang juga akan menimpa masyarakat dan bangsa kita (kita kehendaki atau tidak) jika kita dapat menggerakkan kreatifitas bangsa kita yang besar, maka kita akan dapat menimbulkan transformasi budaya (yang tidak perlu berarti fatal bagi nilai-nilai budaya bangsa kita yang kita anggap baik), jika proses ini kita salurkan ke dalam proses kontinuitas dan pembaruan yang kita lakukan secara sadar sekali sebagai manusia Indo-

nesia perorangan, dan juga sebagai kemauan masyarakat manusia dan bangsa Indonesia.

Salah sebuah peran seni yang utama dikatakan orang adalah mencerminkan realita yang diberikannya melalui karya sastra, seni lukis, pahat, cinema, teater, puisi, musik, tari dan sebagainya; realita sebagai yang terlihat oleh masyarakat mereka. Peran seni yang kedua dikatakan sebagai alat berkomunikasi dan mendidik (etika dan estetika-, dan proses ini menyiapkan anak manusia untuk mengembangkan diri baik pribadi maupun secara kolektif dalam masyarakat. Peran ketiga dikatakan pula, bahwa seni adalah sebuah alat untuk kelangsungan hidup (survival) sesuatu masyarakat atau bangsa.

Perkembangan ilmu dan teknologi telah menuntut spesialisasi yang bertambah-tambah ketat, dan kita melihat kini, betapa bidang seni telah terpisah dari bidang ilmu, falsafah dari teknologi, dan di dalam bidang-bidang inipun telah timbul spesialisasi khusus sendiri pula. Keadaan serupa ini tidak selamanya demikian. Contoh utama dalam sejarah adalah seorang seperti Leonardo da Vinci, yang bukan saja seorang seniman besar, tetapi juga seorang ilmiawan (dia mempelajari anatomi, dan dan lain-lain), tetapi juga seorang ahli teknik (dia membuat berbagai mesin dan alat perang umpamanya), dan malahan di zamannya telah punya pandangan jauh membayangkan kemampuan manusia terbang memakai pesawat ciptaan manusia.

Tentu amat jarang manusia seperti Leonardo dan Vinci. Akan tetapi sepanjang sejarah kita dapat menemukan cukup banyak manusia yang menguasai bidang seni dengan bidang-bidang lain seperti kenegaraan, diplomasi, usaha, dan sebagainya. Seorang negarawan dapat pula menjadi arsitek kota, atau seorang seperti Churchill adalah pula seorang pelukis yang penuh gairah, seorang sastrawan, berhasil pula di bidang politik. Lebih-lebih dari masa kini, pendidikan dan pengetahuan seseorang dianggap kurang lengkap seandainya dia tidak menguasai atau mengetahui secara mendalam salah satu bidang seni.

Terutama di negeri kita, seni sudah terlalu dianggap remeh, sesuatu yang tidak perlu sebenarnya. Padahal seluruh bangsa kita memiliki bakat seni yang amat besar. Tetapi kita seakan telah "tercuci benak" (brainwashed)

oleh penjajah dan kemudian oleh budaya barat, sehingga kita meremehkan budaya dan seni kita sendiri.

Barulah seorang Ali Sadikin yang dengan hati dan mata terbuka berani bersikap, bahwa seni adalah penting bagi kehidupan bangsa. Dan hasilnya adalah Taman Ismail Marzuki di Jakarta.

Perlu melatakan seni sebagai suatu bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sesuatu bangsa.

Saya ingin mengutip beberapa rumusan mengenai makna dan kedudukan seni ini dalam kehidupan manusia dari buku *The Three Faces of Art*, penerbitan Unesco.

- Seni berfungsi dalam hidup manusia dalam berbagai cara yang misterius. Orang yang hidup adalah orang yang sadar, ingin, aktif, peka, produktif, petualang, terlibat, merasa. Orang yang mati tiada melakukan atau merasakan satupun dari yang disebutkan ini.
- Seni memperkuat keadaan hidup manusia dengan memperluas dan memperdalam kesadaran kita. Jean Cocteau pernah mengatakan, bahwa menulis berarti membunuh maut sedikit. Seni menemukan, memperhalus pengalaman hidup.
- Pandangan sang seniman, panoramik maupun analitik, memungkinkan kita melihat keseluruhan maupun bagian-bagiannya.
- Seni juga berfungsi untuk menjelaskan perasaan kita.
- Bagi seorang kanak - kanak maupun orang dewasa, seni adalah sebuah cara mencari yang membawa seseorang pada suatu pengertian baru menbenai dunia tempat dia hidup dan dirinya sendiri; seni memberikan makna baru dan bentuk penuh arti bagi hidupnya.
- Seni berurusan dengan wilayah emosional manusia; ia memberi rangsangan bagi daya merasa dan berreaksi dan meluaskan alam perasaannya. Pengalaman seni mempertajam dan mengembangkan pancaindera, dan dengan demikian mengembangkan seluruh daya manusia.
- Tingkat estetik dalam interaksi manusia adalah sesuatu yang mesti ada dalam kehidupan setiap manusia.
- Schiller telah menulis tak lama sebelum dia meninggal dunia,..... salah sebuah tugas budaya yang paling penting adalah untuk membawa manusia agar dipengaruhi oleh bentuk..... untuk membuat hidupnya estetik dengan memasang kaidah keindahan di mana mungkin, karena **moralita hanya dapat berkembang dari estetika.**

Dengan mendudukan seni secara demikian di tengah kehidupan manusia, maka menjadi jelas betapa kreatifitas seni sangat besar maknanya bagi kehidupan dan kelangsungan hidup sesuatu bangsa. Karena ia merangsang pula

segala rupa kreatifitas lain di bidang-bidang penghidupan bangsa lainnya, kreatifitas yang kita perlukan jika kita benar-benar menghendaki bangsa kita akan maju, dan berkembang menjadi satu bangsa yang mampu memberikan hidup berkemanusiaan pada rakyat kita, dan pula menyumbang bagi tercapainya masyarakat manusia yang berkemanusiaan pula di dunia.

Permasalahan kita

Setelah kurang lebih 35 tahun berdaya-upaya melancarkan perkembangan ekonomi di negeri-negeri yang sedang berkembang (ada yang kurang, karena harus dahulu berperang beberapa tahun untuk merebut kemerdekaan kembali dari tangan penjajah), telah datang juga waktunya bagi kita semua di negeri-negeri ini untuk melakukan penelitian secara kritis terhadap situasi masyarakat kita; di mana kita telah mencapai sukses, dan lebih penting lagi, di mana pula kita telah menemui kegagalan?

Kegagalan utama yang menonjol adalah terlalunya orang di negeri-negeri yang sedang berkembang memusatkan segenap perhatian pada pembangunan ekonomi. Semuanya seakan hendak ditundukkan pada mencapai sasaran-sasaran pembangunan ekonomi; dan semua kekuasaan politik (di beberapa negeri malahan kekuatan militerpun dipergunakan) dikerahkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secepat dan sebesar mungkin, dan dalam proses ini banyak pula pemerintah di negeri-negeri yang lagi berkembang tidak ragu-ragu untuk menyalahgunakan kekuasaan politik demi menjaga stabilita dan sekuriti demi kelangsungan perkembangan ekonomi, demi modernisasi, dan sebagainya.

Dan dalam proses tersebut banyak penguasa dan perencana pertumbuhan ekonomi melupakan kerangka budaya bangsanya sendiri, melupakan nilai-nilai manusia anggota masyarakatnya sendiri. Seluruh proses yang di dorong untuk mengejar sasaran-sasaran rencana pertumbuhan ekonomi dibiarkan merobek-robek dan menginjak-injak nilai-nilai etika dan estetika yang terkandung dalam budaya bangsa, dan dalam beberapa situasi di berbagai negara lagi berkembang, seluruh sumber dari moralita bangsa, yaitu kebebasan kreatifitas bangsa, telah ikut terinjak atau dibatasi, sehingga timbul berbagai distorsi dan kemacetan dalam kreatifitas seni dan intelektual bangsa, yang akibatnya mungkin tidak langsung dan segera terasa, akan tetapi jika dibiarkan berlarut-larut akan pasti mengagalkan segala jerih payah dan daya upaya untuk memajukan bangsa, juga di bidang ekonomi. Bahaya besar yang akan menimpa bangsa akibat kejadian yang demikian, adalah bangsa tersebut akan jauh tertinggal dalam menghadapi perubahan - perubahan yang kini sedang dalam proses di seluruh dunia.

Rencana perkembangan ekonomi sesuatu bangsa haruslah digerakkan di dalam kerangka budaya bangsa itu sendiri. Dan dalam proses pelaksanaannya haruslah dipergunakan terhadapnya nilai-nilai etik dan estetika bangsa itu sendiri, dengan senantiasa berpedoman pada cita-cita perjuangan bangsa itu, seperti hasrat hendak menciptakan keadilan, kebebasan manusia dan pembagiwar kemakmuran yang merata. Juga penting untuk diperhatikan daya penyerapan budaya bangsa menghadapi modal teknologi, pola konsumsi, gaya hidup, dan sebagainya yang juga ikut datang bersama modal dan teknologi yang di kerahkan dari luar negeri.

Contoh Iran yang mengabaikan ini semua telah banyak dikemukakan. Iran yang berambisi untuk menjadi Jepang Asia Tengah dalam 20 tahun; terlalu banyak, terlalu cepat, dan mengabaikan sama sekali berbagai rupa nilai tradisional yang masih hidup kuat di tengah masyarakat sendiri, termasuk nilai-nilai agama sendiri.

Sebaliknya dari Iran, dan menjumpai nasib yang sama juga adalah Kamboja. Untuk mengejar perkembangan ekonomi sambil mengabadikan kekuasaan kaum komunis, Kamboja dengan serta merta telah membuang dan menghapuskan masyarakat tradisional dan dengan demikian telah berhasil menimbulkan sebuah bencana yang amat dahsyatnya bagi manusia Kamboja sendiri.

Memasukkan proses perkembangan ekonomi ataupun apa yang dikatakan modernisasi ke dalam sesuatu masyarakat harus menjaga pula agar proses demikian jangan sampai menimbulkan distorsi pada nilai-nilai budaya dan sosial dan hubungan-hubungan manusia dan masyarakat sesuatu bangsa, karena di dalam kerangka inilah kita menemukan identitas kita sebagai perorangan maupun sebagai seorang anggota masyarakat di masa lalu, yang kita bawa ke hari ini, dan merupakan pangkalan bagi kita untuk melangkah ke masa depan. Dalam kerangka itu kita memasang hubungan kita dengan lingkungan kita, dengan masyarakat kita, dengan anggota masyarakat yang lain, dan malahan juga dengan dunia di luar kita.

Sambil bersikap terbuka terhadap kemungkinan transformasi kebudayaan kita sendiri, kita senantiasa harus menjaga agar jangan terjadi pemiskinan kebudayaan kita.

Identitas Budaya, Identitas Sejarah.

Kita tidak dapat berbicara tentang kreatifitas seni atau kreatifitas budaya, jika kita sendiri belum mengenal identitas budaya kita. Banyak orang Indonesia yang masih bertanya siapa dan apa dia. Dan jika kita menunjuk pada kebudayaan masa silam kita, maka ada pula yang berkata, bahwa itu adalah di masa pra-Indonesia. Tentu saja demikian, akan tetapi kita yang hadir hari ini di bumi Indonesia berakar pada kebudayaan pra-Indonesia itu, dan

jika kita tidak mengakui akar ini, maka yang celaka hanyalah diri kita sendiri.

Kita harus berucap syukur kepada Tuhan, bahwa Indonesia memiliki kebudayaan - kebudayaan lama, yang di antaranya dapat ditelusuri kembali hingga abad ke-7 (kerajaan Sriwijaya umpamanya), dan malahan lebih jauh lagi ke dinasti sejarah manusia di Nusantara ini.

Penemuan-penemuan arkaeologis di masa yang lalu dan penggalian-penggalian arkaeologis yang baru di Indonesia telah memberikan bahan yang cukup untuk menggariskan pola migrasi dari benua Asia ke Nusantara selama masa Zaman Es terakhir, kurang lebih sepuluh ribu tahun yang lampau, kebudayaan Dongson, telah pula diuraikan cukup jelas dan meyakinkan.

Di antara kita yang mempertanyakan ke-Indonesiaan kebudayaan-kebudayaan kuno tersebut mungkin terpedaya oleh pikiran, bahwa Indonesia sekarang adalah ciptaan baru sama sekali, dan tak ada hubungannya dengan berbagai kebudayaan yang tersebar di seluruh Nusantara. Akan tetapi jika kita berpikir dalam kerangka pembaruan dan kesinambungan, maka masalahnya dengan sendirinya hilang. Indonesia kini adalah kontinuitas dari Nusantara dengan segala kebudayaannya yang lampau, dan Indonesia adalah bentuk baru dari Nusantara dari zaman bahari.

Jika kita menerima ini, maka identitas budaya kita jelas dan meyakinkan, dan jika ini diajarkan di sekolah-sekolah dalam rangka pandangan pembaruan dan kesinambungan, maka tidak lagi perlu ada orang Indonesia yang merasa belum punya identitas kebudayaan.

Sementara itu kita juga belum dapat berbicara tentang kreatifitas selama kita belum pula mempunyai identitas sejarah. Di sinipun ada orang Indonesia yang membedakan masa sejarah pra-Indonesia dan setelah Indonesia.

Tetapi jika pandangan sejarah kita kita letakkan pula di dalam kerangka pembaruan dan kesinambungan, maka kita segera dapat menemukan identitas sejarah kita. Jika kita meneliti sejarah Inggris, Jerman dan Perancis umpamanya, kita juga akan menemukan tahap-tahap dalam sejarah mereka, ketika mereka belum mencapai perkembangan bersatu dalam satu negara. Malahan bangsa Jerman sehabis perang dunia ke-dua telah pecah dalam tiga negara, Jerman Barat, Jerman Timur dan Austria.

Bahan-bahan sejarah yang telah dikumpulkan dan dikembangkan oleh para ahli sejarah telah cukup banyak untuk memberikan gambaran tentang apa yang terjadi dengan, dan apa yang dilakukan orang Indonesia jauh ke masa yang silam.

Kita harus menyusunnya sendiri, menulis sejarah kita sendiri, baik dan buruknya, kebesaran dan kejatuhan kemenangan dan kekalahan tanpa harus melakukan sesuatu pemalsuan apapun juga.

Sejarah kita sejak datangnya orang Eropah di abad ke-16 cukup banyak tercatat data-datanya. Di sinipun kita tidak perlu memalsukan sejarah, karena meskipun ternyata bangsa kita pada akhirnya dikalahkan dalam konfrontasi dengan orang-orang Barat ini, akan tetapi kita kalah hanya karena superiorita daya-tembak orang Barat, dan dalam perlawanan yang kita berikan, bangsa Indonesia sama sekali tidak perlu merasa malu dibandingkan dengan bangsa manapun juga di dunia ini. Contoh contoh keberanian, keksatriaan, pengorbanan, keuletan yang telah diberikan orang Indonesia adalah contoh-contoh kelas satu pula.

Jika kita memiliki kesadaran tentang identitas budaya dan sejarah kita seperti ini, maka kita tidak perlu ragu menghadapi persoalan kreatifitas untuk masa depan kita.

Dalam sejarah masa lampau kita, manusia dan bangsa Indonesia telah memperlihatkan daya kreatifitas yang amat besar.

Sumpah Pemuda Indonesia, Satu Bangsa, Satu Bahasa dan Satu Bendera, adalah sebuah ledakan kreatifitas budaya yang sangat besarnya, dan telah berhasil membawa bangsa kita kembali pada kemerdekaan bangsa dan Republik Indonesia. Jauh sebelumnya, penciptaan candi Borobudur yang sampai kini merupakan manikam arsitektur Budhis yang terindah di dunia, juga merupakan hasil kreatifitas agama dan seni di bumi Indonesia yang luar biasa besarnya.

Daya kreatifitas bangsa kita dapat kita lihat di seni pahat batu dan kayu, di patung - patung dan benda perunggu, dalam anyaman dan tenunan lama, dalam batik, dalam musik dan tari di berbagai daerah tanah air kita.

Banyak di antara kita mengeluh, dan saya termasuk di antara kawan-kawan yang mengeluh demikian, betapa kini kreatifitas bangsa kita terasa sangat menurun.

Saya amat berterima kasih kepada kawan-kawan berlima, yang telah merintis simposion kita ini lebih dahulu dengan serangkaian simposion mengenai kreatifitas di bidang sastra (Saudara Darmanto Jt), di bidang musik (Saudara Hardjana), seni lukis (Saudara Mara Karma), Film (Saudara Peransi) dan Tari (Saudara Sardono W. Kusumo).

Sumbangan-sumbangan pemikiran mereka telah amat banyak membantu saya merumuskan pandangan saya mengenai kreatifitas untuk masa depan kita.

Kreatifitas untuk masa yang akan datang

Kita juga belum dapat berbicara mengenai kreatifitas untuk masa yang akan datang, jika bagi kita belum pula jelas apa wajah masa yang akan datang itu. Saya telah berusaha untuk mendatangkan sebuah film TV - BBC yang berjudul „When the chips fall down” yang saya lihat di sebuah konferensi mengenai komunikasi di Italia

setahun yang lalu, akan tetapi jangka waktu tidak memungkinkan mendatangkan film tersebut. Film itu memberikan sedikit gambaran tentang apa yang menanti di masa depan yang akan datang itu. Yaitu mengenai perkembangan teknologi memakai „mikro chips” yang memiliki daya amat besar menyimpan informasi. Dengan micro-chips mesin-mesin robot dapat dikembangkan. Film BBC ini menunjukkan sebuah pabrik di Inggris yang mempergunakan mesin-mesin robot demikian, dan seluruh pekerjaan dalam pabrik itu dilakukan oleh mesin-mesin robot demikian, dan melihat mesin - mesin robot bekerja sendiri, tanpa ada manusia di dalam pabrik, menimbulkan suatu perasaan yang amat aneh dalam diri saya. Apalagi disebutkan pula, bahwa hampir semua kegiatan fisik yang dilakukan manusia dapat diprogram memakai „micro chips” untuk dilakukan oleh mesin-mesin robot.

Malahan pekerjaan otak manusia sendiripun dapat diambil alih komputer generasi baru yang lebih maju lagi.

Komputer dan manusia telah pula melahirkan apa yang dinamakan „computer art”.

Jika mesin dan komputer (bukankah robot sebenarnya adalah mesin, hanya lebih pintar?) dapat mengambil alih 90 per sen atau lebih kerja fisik dan berpikir manusia, apakah lagi yang tinggal untuk dilakukan oleh anak manusia? Dia akan punya waktu luang yang amat banyak. Apa yang akan dilakukannya untuk mengisi waktunya? Bersantai-santai di atas kursi malas, sambil membaca buku (eh, maaf, mungkin bukupun akan menghilang di masa yang akan datang), menonton teve, ataukah dia akan mengembangkan kreatifitasnya ke berbagai bidang seni, atau mungkin dia lebih suka menghabiskan umurnya dengan sex saja? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak terjawab oleh film itu, dan juga pertanyaannya terakhir merupakan tantangan: Apakah dunia serupa ini kita kehendaki dan baik bagi anak manusia?

Itu merupakan suatu hari depan yang mungkin bagi negara-negara yang kini telah berindustri maju. Tetapi bagaimana dengan kita yang hidup di Dunia Ketiga ini?

Apakah kita juga menghendaki memasuki dunia di masa yang akan datang yang demikian pula? Dan jika hal ini kita kehendaki, apakah kita akan dapat mencapainya?

Saya teringat pada hitungan berbagai ahli, yang mengatakan, bahwa seluruh sumber-sumber alam di bumi kita tidak akan cukup untuk memberi setiap anak manusia di dunia kini tingkat hidup yang sama dengan tingkat hidup orang di Amerika Serikat hari ini.

Bagaimana gambaran hari depan kita di..... tak usahlah terlalu jauh kita coba mengintip ke depan, katakanlah menjelang tahun 2000 ini? kenyataan yang sesungguhnya?

Menurut hitungan seorang ahli, negeri - negeri yang lagi berkembang memerlukan waktu 110 tahun untuk mencapai tingkat industrialisasi di Barat kini. Dan pada kenyataannya jurang antara negara-negara kaya-kaya dan miskin telah menjadi lebih lebar saja. Dalam tahun 1970 penghasilan tiap kepala di negeri-negeri yang belum berindustri naik di tahun enam puluhan dengan 40 dollar; dan di negeri-negeri yang berindustri maju telah naik dengan 650 dollar. Di tahun 1980 ini diperhitungkan kenaikan pendapatan ini masing-masing dengan 100 dollar dan 1200 dollar. *)

Sekarang, hari ini, negara-negara berindustri maju dengan penduduk 34 per sen dari penduduk dunia menerima 87,5 per sen dari Gross National Product dunia, dan negara-negara tidak-berindustri dengan 66 per sen dari penduduk dunia hanya mendapat 12½ per sen dari GNP dunia.

Para pengamat perkembangan ekonomi ada yang sampai pada kesimpulan, bahwa di berbagai bahagian dunia ketiga telah terjadi apa yang mereka namakan : "pertumbuhan tanpa perkembangan" (growth without development).

Melalui bantuan luar negeri dan penanaman modal asing, sarana telah dibangun seperti jalan, jembatan, pelabuhan, lapangan terbang, hotel-hotel, angkutan darat dan laut. Berbagai barang dan jasa bertambah. Lebih banyak hasil pertanian seperti karet, kelapa sawit, kopra, kopi, minyak, kayu, logam, dan sebagainya dan sebagainya di-ekspor, akan tetapi negeri-negeri yang bersangkutan telah pula me-impor lebih banyak mobil, lebih banyak bensin, lebih banyak suku cadang, dan malahan juga berbagai barang mewah lain dari negeri-negeri berindustri maju.

Dan dalam proses ini yang memetik keuntungan terbesar akhirnya adalah pengusaha-pengusaha di luar negeri, dan malahan negeri-negeri yang sedang berkembang tambah tergantung saja dari mereka mengenai sukucadang teknologi, keuangan dan sebagainya.

Dari kenyataan pahit seperti ini, kita dapat melihat betapa pentingnya kita secara sadar meninggikan kemampuan dan mutu kreatifitas bangsa kita disemua bidang, tidak saja untuk menghadapi masa yang akan datang, akan tetapi tak kurang pentingnya untuk menghadapi masa sekarang, yang kita kini berada di dalamnya. Sekarang dan masa yang akan datang adalah satu, yang satu tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Apa yang kita lakukan atau tidak kita lakukan dewasa ini mempengaruhi masa yang akan datang kita.

Jika kini, sebagai juga kita baca dalam berbagai kertas-kerja dalam rangkaian simposion yang merintis simposion kita kini, kreatifitas ini terasa mundur atau

amat kurang, maka kita harus mencari penyebab kemunduran tersebut.

Kemacetan daya kreatifitas bangsa kita untuk sebagian dapat kita cari pada sejarah lampau di tanah air kita.

Feodalisme yang mula-mula merangsang berbagai penciptaan di berbagai bidang seni (musik, tari, arsitektur, seni pahat, batik dan sebagainya) pada akhirnya mencekik kreatifitas itu sendiri, karena kekuasaan feodalisme menghendaki agar orang banyak tunduk pada segala kemauannya, dan kreatifitas tenggelam di dalam seni tradisional, dan para seniman lalu hanya dapat berfungsi sebagai "tukang ahli". Tentu saja ada kekecualian terhadap pernyataan bersifat umum seperti ini.

Kemudian masuknya berbagai agama yang melarang umat pengikutnya meneruskan menciptakan berbagai patung seperti yang mereka lakukan sebelumnya, telah pula ikut menghentikan daya kreatifitas tersebut.

Hanya orang yang menganut agama Hindu yang mengungsi ke pulau Bali yang berhasil memelihara kreatifitas seni mereka yang didukung oleh pengabdian pada agama mereka.

Bahwa Bali kini menghadapi masalah baru mengenai kreatifitas seni mereka akibat membanjirnya turis ke pulau tersebut, adalah masalah lain pula, yang harus pula menjadi pikiran kita semua.

Selama masa penjajahan Belanda orang Indonesia yang mendapat pendidikan Belanda, secara budaya banyak yang berorientasi ke kebudayaan Barat. Bukan semata karena mereka terpesona oleh kebudayaan barat yang kelihatan lebih unggul itu dalam berbagai hal (ilmu, teknologi, militer dan sebagainya), akan tetapi didorong oleh semangat patriotis mereka sendiri, yang ingin melihat bangsa mereka segera maju dan dapat bertanding melawan kekuasaan orang Barat itu.

Sebaliknya ada pula orang Indonesia, yang juga patriotik, dan juga menghendaki emansipasi bangsa, tetapi berpendirian, bahwa bangsa kita harus mengerahkan kekuatan dan daya kreatifitasnya dari sumber-sumber budaya lama kita sendiri. Dari kedua sikap yang saling bertentangan ini berkembanglah polemik kebudayaan di tanah air kita yang memakan waktu belasan tahun lamanya, dan sampai hari ini masih menjadi persoalan yang hangat di negeri kita.

Masa penjajahan Belanda, yang menjatuhkan sebagian terbesar rakyat kita ke lembah kemiskinan dan penderitaan oleh penjajah, lebih-lebih lagi memadamkan daya kreatifitas bangsa kita. Juga pembatasan berbagai hak-hak kebebasan manusia di zaman penjajahan telah ikut memadamkan api kreatifitas bangsa kita.

Cetusan Sumpah Pemuda, yang kita peringati tiap tahun, telah saya sebutkan tadi merupakan suatu ledakan

*) Resurgency, 1976, Priem Preea, Dorchester, England
Lihat pula lampiran I dan II.

kreatifitas budaya bangsa kita yang luar biasa besar maknanya bagi kehidupan kita sebagai bangsa.

Dia telah menjadi motor, menjadi sumber ilham dan inspirasi, sumber kekuatan, yang mendorong gerakan nasionalis kita berkembang, mengilhami berbagai kelompok masyarakat kita, termasuk berbagai golongan agama, untuk berjuang secara amat kreatif (ingatlah penyusunan kekuatan ekonomi dalam Sarekat Islam oleh golongan Islam, pembentukan berbagai sistem pendidikan, seperti oleh Taman Siswa, Muhammadiyah, berbagai organisasi sosial kaum wanita, dan sebagainya dan sebagainya mendorong seni lukis, sastra modern dan pers Indonesia, yang membawa kita pada peperangan kemerdekaan yang berhasil akhirnya merebut kembali kemerdekaan bangsa kita, dan menciptakan Republik Indonesia ini.

Ini semua adalah hal-hal yang besar, dan telah dapat dilakukan oleh bangsa kita di bawah berbagai tekanan kaum penjajah, menghadapi ancaman penahanan sampai pembuangan ke daerah terpencil.

Mengapa setelah kita merdeka, ledakan-ledakan kreatifitas seperti ini seakan amat surut, sedangkan tantangan-tantangan yang dilontarkan oleh berbagai perkembangan di dunia mengharuskan kita sebagai bangsa untuk lebih kreatif lagi, agar kita dapat dengan selamat menyambut masa yang akan datang?

Para penulis kertas-kerja dalam rangkaian pertemuan mengenai kreatifitas yang mendahului pertemuan kita ini telah juga menyebutkan beberapa persyaratan yang diperlukan untuk mendorong kreatifitas.

Dalam kertas kerjanya Mara Karma mengutip Er. Taylor yang menyebutkan, bahwa ciri paling penting dari kreatifitas ekspresif adalah spontanitas dan **kebebasan**.

Darmanto menyebut antara lain..... untuk memahami kreatifitas kita perlu memahami realitas, manusia, serta seluruh kompleksitas yang membangun konsep ini, seperti: **Kebebasan**, courage (keberanian), imaginasi, bahkan rasa.

Suka Hardjana mengatakan masalah kreatifitas musik Indonesia dewasa ini yang paling pokok adalah dunia penciptaan. Dunia penciptaan adalah dunianya ide-ide, dunia konsep, dunia renungan, fantasi, dunia keyakinan dan filsafat hidup.

Peransi mengatakan kalau ada orang yang menganggap bagi kreatifitas tidak perlu persyaratan yang murni seperti kesama-manusiaan, kemerdekaan, kedamaian dan cinta kasih, maka ia mengingatkan saya pada orang yang bodoh dungu, yang mempercayakan bunga-bunga dan bibit unggul kepada lapisan lava yang dasar-dasarnya yang paling dalam mengandung racun.

Saya hendak menambahkan dan menegaskan dari semua ini, bahwa salah sebuah persyaratan utama bagi berkembangnya kreatifitas sesuatu bangsa adalah **kebebasan**. Kebebasan untuk berpikir, kebebasan untuk me-

nyatakan pikiran, kebebasan mencipta, kebebasan bergerak pindah-pindah tempat, melakukan perjalanan ke mana-mana, yang dapat kitaringkaskan pada moyangnya segala rupa kebebasan yang menjadi hak dasar manusia, yakni adanya kebebasan melakukan pilihan (freedom of choice). Ini adalah hak kebebasan utama untuk perorangan, untuk setiap individu. Tetapi kita hidup bermasyarakat, dan yang pula merupakan suatu persyaratan lagi bagi berkembangnya daya kreatifitas bangsa, maka harus pula terjamin adanya kebebasan **berkomunikasi**, baik dalam bentuk vertikalnya, maupun secara horisontal.

Kita tidak mungkin membayangkan sebuah kebudayaan dapat berkembang tanpa komunikasi.

Komunikasi sesuatu masyarakat tak ubahnya sebagai sistem urat syaraf badan manusia. Sesuatu "kerusakan atau kortsuiting" di dalamnya dapat merusak keseimbangan dan personalita seseorang. Demikian pula dengan sistem komunikasi masyarakat. Jika timbul gangguan, maka komunikasi terganggu dengan segala akibat-akibatnya yang merugikan perkembangan berbagai rupa.

Jika saya menyebut kreatifitas dalam kertas kerja ini, maka saya tidak membatasi diri pada kreatifitas di bidang seni saja. Karena bangsa kita sebagai telah saya sebutkan memerlukan daya kreatifitas yang sebesar mungkin untuk semua bidang kehidupan bangsa. Kita harus mengobarkan api kreatifitas bangsa kita di bidang seni, etik, estetika, moral, intelektual, juga di bidang ekonomi, ilmu dan teknologi, dan sosial pula.

Semua kreatifitas ini saya sebut kreatifitas budaya.

Dan budaya hanya dapat berkembang, jika ia senantiasa dan terus menerus disiram dengan informasi, kemahiran berinovasi, persepsi segar, inspirasi baru, kesadaran segar, karena tanpa semua ini, kreatifitas tidak mungkin dapat muncul dan berkembang. Dan proses ini hanya dapat berlangsung dengan baik, jika ada kebebasan berkomunikasi.

Sistem komunikasi sebuah masyarakat mencerminkan corak sistem politik, sosial dan ekonomi masyarakat itu. Dalam sistem totaliter, kita melihat berkembang sistem komunikasi yang disentralisasi dan sepenuhnya mengontrol seluruh sistem komunikasi bangsa, yang menolak adanya 'dissent' (pendapat yang berlainan, yang tidak setuju), kritik dan oposisi, atau sesuatu yang berbeda dari kebijaksanaan resmi.

Sistem demokrasi membuka ruangan untuk sumber sumber informasi berbagai rupa, penyebaran informasi oleh berbagai badan, menjamin adanya arus informasi yang horisontal, dan adanya desentralisasi komunikasi.

Kedua jenis sistem komunikasi ini mempengaruhi nilai budaya, seni, etik dan estetika. Kebebasan budaya hanya dapat tumbuh melalui kebebasan berkomunikasi. Tanpa kebebasan berkomunikasi seseorang tidak dapat melaksanakan nilai-nilai seperti hak kebebasan manusia.

dan kemuliaan manusianya, karena tanpa adanya kebebasan berkomunikasi maka hilanglah hak dasar utama. nilai budaya utama, yakni : kebebasan melakukan pilihan (freedom of choice). Karena tanpa kebebasan komunikasi seseorang tidak bisa mendapat berbagai informasi yang diperlukannya, dan tanpa informasi yang demikian, dia tidak dapat melakukan pilihan bebasnya. Melakukan pilihan adalah pula sebuah proses yang kreatif. Dan tanpa kreatifitas tidak mungkin berkembang satu kebudayaan.

Di samping ini kita harus senantiasa mendapat informasi mengenai segala rupa hal secara terus menerus dan sebanyak-banyaknya. Kita mesti tahu benar apa yang terjadi di segala rupa bidang kehidupan dan kegiatan manusia di seluruh dunia. Kita harus memiliki dan membaca buku-buku yang diterbitkan di berbagai negeri di dunia ini. Pengetahuan dan informasi kita harus benar. Kita jangan mau menerima yang separuh benar ataupun tiga-perempat benar. Seperti dikatakan Darmanto..... untuk memahami kreatifitas kita perlu memahami realitas, manusia..... dan Mara Karma menyebutkan seni rupa kreatif hanya bisa dihasilkan oleh senirupawan yang memiliki kadar intelegensia yang tinggi dan kandungan rohani yang sarat dengan pengalaman emosional dan intuisi yang memungkinkan dia mencipta, dan Suka Hardjana mengatakan dunia penciptaan adalah dunianya ide-ide, dunia konsep, dunia renungan, fantasi, keyakinan dan filsafat hidup.....

Sebuah syarat lagi bagi timbulnya kreatifitas yang kuat adalah adanya **keberanian kreatif** (creative courage), yang telah disinggung oleh Darmanto dalam kertas kerjanya. Yang saya maksud bukan keberanian untuk masuk penjara, untuk menghadapi Kopkamtib atau Kejaksaan. akan tetapi keberanian mencipta. Banyak orang menahan kreatifitasnya, karena takut dianggap aneh, takut akan ditolak oleh masyarakat, khawatir dan tidak yakin pada diri sendiri, takut menjadi lain dari yang lain.

Hal ini bukan saja terdapat di bidang seni, tetapi juga di bidang kehidupan manusia lain. Umpamanya saja kita di Indonesia dalam menyusun konsep pembangunan ekonomi kita, telah tidak berani atau tidak punya daya kreatif untuk membuat disain pembangunan khas berciri Indonesia. Tetapi kita mengikuti pola pembangunan para pemikir pembangunan Barat saja - srategi menaikkan perkembangan GNP. Apa yang kita lihat terjadi di bidang pengangkutan di Indonesia umpamanya ? Kita ikut saja mengembangkan jalan raya, karena kita telah memilih mobil dan truk. Dan mobil dan truk memerlukan jalan. jalan raya yang senantiasa harus bertambah besar dan bertambah banyak. Mengapa kita tidak cukup kreatif dan memilih mengembangkan kereta api dan kapal laut ? Dari pada membeli sebuah pesawat Boeing 747, mengapa dengan jumlah uang sama kita tidak membeli beberapa

kapal ukuran sedang atau kecil, yang dapat mengangkut rakyat kecil dan barang-barang mereka, hingga mereka juga dapat mudah dan murah bergerak di tanah air kita ? lambat dari Boeing 747, tapi terjangkau oleh keuangan mereka.

Mana yang lebih baik, secara ekonomi, sosial, dari sudut lingkungan, membangun jalan raya lintas Sumatra atau membangun jalan kereta api dari utara hingga ke Selatan Sumatra, umpamanya ? Mengapa konsep ini tidak pernah diperdebatkan dengan konsep jalan raya untuk mobil, untuk melintasi Sumatra dari Utara ke Selatan ? Pilihan yang diambil tentu banyak konsekwensinya bagi berbagai kepentingan. Jika dipilih jalan kereta api, banyak industri mobil di negeri asalnya, importir dan perakitan mobil, pedagang mobil di Indonesia, importir aspal dan sebagainya-dan sebagainya yang kehilangan 'bisnis' mereka. Tetapi jika kita pertimbangkan kelangkaan sumber-sumber minyak yang akan bertambah besar di masa depan, jauh kurangnya pencemaran alam oleh kereta api dibanding oleh puluhan ribu truk dan mobil sedar yang memakai jalan raya, lebih murah kereta api, maka mungkin putusan yang lebih kreatif adalah memilih membangun jalan kereta api.

Kita juga tidak terlalu kreatif menggarap hutan balantara kita. Kita mengikuti saja pola memabat hutan yang telah terjadi terlebih dahulu di Pilipina dan negeri-negeri lain oleh penanam modal asing. Akibatnya kini kita rasakan.

Dalam kehidupan politik kita sudah kehilangan kreatifitas sama sekali. Bukanya kita semakin kreatif meluaskan dan meneguhkan ruang kebebasan dan kemuliaan manusia, bertambah teguhnya 'the rule of law', bertambah besarnya dan kuatnya hak-hak demokrasi rakyat, bertambah berakarnya tradisi kebebasan menyatakan pikiran dan pendapat, yang semuanya sebenarnya telah termaktub di dalam UUD '45, akan tetapi malahan yang sebaliknya yang terjadi.

Demikian pula menghadapi perkembangan sosial, kita juga tidak memperlihatkan kreatifitas yang cukup besar. Masyarakat kita, kita biarkan saja tertinggal dalam masyarakat setengah-feodal dan feodal-baru. Di bidang hukum demikian pula. Kita seakan merasa puas dengan mengatur kehidupan hukum di negeri kita yang telah merdeka dengan memakai saja terus menerus Kitab Undang - Undang Pidana dan Perdata warisan Belanda kolonial.

Banyak pasal-pasalnya sudah tidak cocok sama sekali dengan keperluan-keperluan sebuah bangsa yang merdeka. Di bidang ini hampir-hampir tidak ada kreatifitas sama sekali. Di bidang enersi kita juga menurut saja : Mau itu nuklir. Padahal ada teknologi lain yang dapat dikembangkan, matahari dan ATEC (ocean thermal conversion) dan lain-lain.

Kesimpulan :

Kita mutlak harus mengembangkan daya kreatifitas bangsa Indonesia jika tidak hendak ketinggalan. Dan akhirnya hanya jadi kuli orang asing di negeri kita sendiri. Untuk mengembangkan daya kreatifitas tersebut yang kita perlukan untuk masa kini dan masa yang akan datang, maka sangat perlu kita di Indonesia, baik orang orang Pemerintah, maupun masyarakat umum, menyadari bahwa diperlukan :

1. Kebebasan dasar manusia; kebebasan melakukan pilihan (freedom of choice), dan darinya berkembang berbagai kebebasan seperti kebebasan berpikir, kebebasan menyatakan pikiran dan pendapat, kebebasan mencipta, hak-hak demokrasi, dan sebagainya.
2. Kebebasan berkomunikasi, terutama komunikasi horisontal dengan berbagai ragam sumber informasi.
3. Terjangkaunya oleh masyarakat Indonesia segala rupa sumber ilmu dan teknologi dan berbagai ragam informasi dari seluruh dunia melalui berbagai media, salah sebuah di antaranya yang amat penting adalah buku, dan dalam rangka ini penyediaan buku-buku berbagai ragam dalam bahasa Indonesia amat sangat. Di mana diperlukan buku-buku harus disalin ke dalam bahasa Indonesia, dan lebih utama lagi adalah orang Indonesia sendiri harus mengembangkan kemampuan untuk menulis segala rupa buku yang diperlukan oleh bangsa Indonesia, untuk masa kini dan masa yang akan datang.
4. Kebebasan untuk kreatif.
5. Pendidikan yang memberikan kompetensi intelektual kepada manusia Indonesia, hingga dia dapat mengembangkan dirinya dan masyarakatnya.
6. Untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang, kita harus mendorong tumbuhnya daya

kreatifitas budaya bangsa kita meliputi seluruh bidang kehidupan bangsa.

7. Kreatifitas demikian akan mendorong perubahan dan transformasi budaya kita, akan tetapi hendaknya senantiasa harus berpijak di atas bumi budaya Indonesia, agar dapat berlangsung pembaruan dalam kesinambungan.
8. Dalam kerangka kreatifitas budaya ini, maka bidang kreatifitas seni memegang peran yang amat penting karena dia adalah sumber nilai-nilai estetik, etika dan moral, yang dikembangkan oleh seni lukis dan pahat, musik dan tari, sastra dan wayang, pencak dan silat, teater, dan sebagainya. Segala tingkah laku kita sebagai manusia perorangan maupun sebagai masyarakat haruslah berpedoman pada nilai-nilai ini, jika kita menghendaki bangsa kita melangkah dengan selamat di masa kini ke masa yang akan datang.
9. Sebuah sumber kreatifitas lain yang amat penting pula adalah kepekaan yang tajam terhadap manusia yang lain, terhadap semua makhluk Allah yang lain, dan terhadap alam sekeliling kita.

Iniilah beberapa bekal kreatifitas yang dapat saya sumbangkan bagi kita untuk mencoba membenahi masalah kreatifitas bangsa kita kini dan untuk masa yang mendatang.

Lampiran :

1. Beberapa data dari "Facts and Trends" oleh The Centre for Integrative Studies.
2. Interaction between Culture and Communication (sebuah kertas Unesco) oleh Mochtar Lubis.
3. Ekspose, Minggu ke-3 Oktober, 1980.

(Sambungan dari hal 46)

seluas dan sedalam mungkin dari sesuatu kebudayaannya yang menjelmakan segala nilai-nilai manusia.

Seni yang seperti ini kalau kurang kuat nafas estetikanya mungkin menjadi seni propaganda yang kasar, atau seni didaktik yang hendak mengajar dan bersifat moralistik. Tetapi apabila kuat nafasnya mungkin tercapai suatu suasana dan struktur yang melambungkan seluruh kebudayaan seperti kelihatan dalam ciptaan seniman-seniman

besar seperti Dante, Leonardo da Vinci, Michel Angelo Shakespeare, Goethe, Tolstoy dan lain-lain. Mereka memuncak dalam keseniannya dan bersatu dalam barisan genius suatu zaman yang menentukan bentuk dan arah seluruh kebudayaan.

Jakarta, 29 Oktober 1980

KREATIVITAS, SUATU TINJAUAN FILSAFAT

Kreativitas, agaknya suatu pengertian yang serupa dengan zat pelezat, menambah rasa tapi tidak menambah gizi. Biasanya dikaitkan dengan seni, ilmu pengetahuan atau perkembangan teknologi sebagai perangsang menggiatkan proses-proses yang terlibat pada kegiatan ketiga bidang ini. Tapi sebagai pelezat atau perangsang halnya tidak esensial, tidak menyangkut langsung pada kehidupan sehari-hari yang mungkin datar tanpa kreativitas, tapi walaupun demikian berlangsung terus. Kreativitas tadinya diperlakukan untuk menjelaskan genius, beberapa manusia raksasa di antara kita.

Sifatnya yang tidak langsung itu di mana kreativitas itu lebih dikenali sebagai suatu kondisi ini, mungkin disebabkan karena sifatnya yang barangkali memang sekunder. Di samping itu tak ada salahnya pula untuk menanggapi seakan-akan menduduki tempat yang sentral, setidaknya sebagai suatu topik pembahasan dalam simposium berjudul kreativitas. Kini kreativitas itu diinginkan sebagai suatu yang dapat meningkatkan dan mengembangkan setiap bidang kegiatan manusia, menjadi pengertian populer.

Keuntungan filsafat ialah bahwa sebagai suatu gerak meneliti masalah ia tidak menentukan batas-batas peluangnya: dengan leluasa dapat menimba keterangan yang diuerlukan dari berbagai bidang karena bidang-bidang ilmu yang beraneka ragam tetap dapat dianggap sebagai suatu anak cabang yang pada suatu saat kedewasaan perkembangan lalu memisahkan diri dan berkembang terpisah menurut kekhususan metode dan materinya, tetapi tetap membawa benih pembawaan rasa ingin tahu yang telah dijinakkan karena kini sebagai ilmu pengetahuan harus membatasi diri.

Kreativitas bila hendak ditinjau sesuai dengan suatu sumbu perkembangan manusia ontologik sebagai individu ataupun fylogenetik sebagai jenis harus dapat didudukkan dalam dua dimensi ialah: secara **biologik** dan secara **kultural**. Dengan singkat akan dikemukakan kedudukan kreativitas sebagai fungsi biologik dan fungsi budaya untuk kemudian menggabungkan kedua pandangan tentang kreativitas yang memang bertumpu pada manusia.

Kreativitas suatu fungsi biologik

Biasanya aspek biologik dijelaskan dengan contoh makhluk-makhluk lain yang akhirnya menemukan kulmi-

nasinya pada manusia. Memang menarik untuk melihat bahwa kreativitas ini sudah dapat diikuti pada yang kita sebut "proses belajar" dalam proses biologik.

Suatu organisme selalu akan bereaksi atas rangsang dengan suatu response, yang paling primitif ialah yang disebut refleks, suatu perbendaharaan reaksi pada setiap jenis yang menjamin kelangsungan jenis, bersifat hereditar, untuk melindunginya terhadap setiap perubahan berbahaya dalam lingkungan.

Suatu unsur baru dikenal dengan apa yang disebut "kondisioning", suatu contoh klasik tentang terjadinya refleks-refleks baru dalam perilaku. Oleh ahli fisiologi I.P. Pavlov dilaksanakan eksperimen di mana daging yang merangsang anjing akhirnya dapat diganti dengan suatu bunyi bel. Bagi manusia pun "**kondisioning klasik**" ini berlaku, dalam respons-respons dalam kehidupan sehari-hari, sebagai jalan pintas yang mempercepat daya tangkap dan daya reaksi, tetapi sebenarnya merupakan semacam penyempitan.

Sejak Pavlov kini anjingpun dapat dilatih melihat perbedaan antara lingkaran dan elips, suatu bentuk abstraksi telah sanggup dilaksanakan olehnya. Di samping itu pula ia mengalami frustrasi bila tidak dapat membedakan lingkaran dan elips lalu menjadi agresif: seperti halnya pada manusia pula.

Tetapi mekanisme ini didasari oleh kemampuan untuk membedakan antara rangsang yang menghasilkan hadiah dan rangsang yang gagal menghasilkan hadiah: inilah yang mempunyai arti baginya sedangkan pembedaan dalam persepsi lingkaran ini semacam sarana saja. (Polanyi)

Tahap kedua proses belajar dalam perilaku ialah yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner pada "**konditioning operant**". Di sini responslah yang mengalami modifikasi dengan contoh terkenal bahwa tikus-tikus mencoba dan berhasil memecahkan persoalan yang tentunya membawa mereka pada tempat yang disediakan.

Masalahnya misalnya memilih antara pintu berwarna, antara pintu berbagai bentuk: kesemuanya sebagai proses "trial and error".

Suatu polemik kemudian terjadi antara Skinner dan Chomsky dalam menjelaskan penggunaan bahasa sebagai semacam "kondisioning operant" juga.

Tahap ketiga yang lebih tinggi tarafnya kita sebut sebagai "**kondisioning semantik** yang berarti melibatkan penggunaan bahasa.

Ini sebenarnya sudah diketahui oleh Pavlov yang menyebutnya sebagai "signals of signals", tanda yang mendahului tanda, yang oleh A.R. Luria dianggap semacam jalan pintas dalam proses belajar, karena merupakan suatu penyelesaian ekonomis, pemecahan masalah tidak langsung melalui tindakan-tindakan, tetapi dipecahkan dahulu secara verbal: "verbal trial and error". "Kondisioning semantik" ini sebenarnya lebih jauh jangkanya tidak terbatas pada penggunaan bahasa saja. Hal ini telah dikemukakan oleh Dewey dan Cassirer dengan membedakan antara "sign" dan "simbol" di mana manusia sebagai anih simbolik memanfaatkan sarana simbolis dalam berbagai karya-karyanya: bahasa hanya salah satu dari kegiatan dan karya simbolisnya. Agama ilmu pengetahuan dan kesenian semuanya merupakan sistem perlambangan yang mendudukan unsur-unsur lambang dalam suatu sistem atau struktur dengan peraturan dan tatanan tertentu.

Apakah yang sering kita lihat ialah bahwa suatu pengertian atau pengalaman baru membuat pola-pola atau sistem lama harus berubah, ditingkatkan atau disesuaikan: seakan-akan seluruh peraturan bermain atau tata-bahasa sistem tersebut mengalami perubahan juga. Inilah merupakan tahap ke empat: **merubah tatanan struktur perlambangan** ini. Contoh ialah seperti halnya teori fisika Newton harus didudukan kembali dalam teori fisika oleh Einstein. Inilah yang disebut "**restrukturasi**", karena tatanan lama telah dirubah menjadi tatanan baru. Hal ini penting dalam hubungan dengan **kreativitas**. Terjadinya makna-makna baru pada kata-kata atau lambang-lambang yang lama: lazimnya kita telah berpindah ke **tahap-meta**, di mana tahap terakhir mengatasi tahap lama.

Kembali pada fungsi biologik, setiap tantangan dalam lingkungan melibatkan "pemecahan-masalah" yang selalu mengarah pada terjadinya respons-respons baru yang dibakukan. Bila dengan pemecahan itu terjadi restrukturasi, ialah bahwa hal-hal yang telah membaku dapat didobrak dan di atasi dapat dikatakan terjadi suatu **penyelesaian kreatif**.

Dengan berbagai peristilahan yang berbeda telah dijelaskan kreativitas sebagai **restrukturasi** ini oleh berbagai pihak misalnya Rolo May, Arthur Koestler dan lain-lain. Beberapa hal yang perlu dicatat:

- kreativitas tidak saja berarti tercapainya suatu "**insight**", suatu pandangan atau wawasan baru. Keterangan semacam ini agak cenderung ke penjelasan kreativitas sebagai suatu proses irasional atau romantis saja. Kreativitas membawakan rasionalitas yang baru, sebagai prestasi tertinggi dalam proses belajar. Lebih sesuai dikatakan

sebagai kepekaan baru terhadap masalah.

- sebagai problem solving pun menampilkan hal yang baru, bukannya sebagai penyelesaian baru tapi menciptakan peraturan permainan yang baru, suatu strategi yang baru.
- dan akhirnya kreativitas ini karena meninggalkan tatanan lama lewat restrukturasi mengadakan penolakan dahulu terhadap tatanan lama, sehingga terbuka untuk mencari dan memperoleh tatanan baru.
- Sebagai restrukturasi kreatif tersirat pula di samping penolakan, suatu keikhlasan untuk mengakui kemacetan tatanan yang lama, terjadi suatu **kapitulasi kreatif**, di mana kita mengalah mundur selangkah untuk dapat maju dengan cara-cara baru yang lebih berhasil dan malahan merupakan suatu kemenangan dalam strategi.

Inilah sekilas pandangan tentang "pemecahan masalah" sebagai fungsi biologik, di mana kreativitas merupakan taraf yang tertinggi, tercapainya **restrukturasi kreatif**, di mana tersirat pula unsur transendensi: mengatasi tatanan lama untuk menggantinya dengan tatanan baru.

Kreativitas dan evolusi budaya.

Sejak nenek-moyang kita pertama-tama berdiri tegak, memang kemudian terjadilah perubahan sebagian konsekuensi berdiri tegak itu tetapi ini makan waktu agak lama. Pada saat itu ia sebagai *Australopithecus* otaknya seperti halnya otak gorilla meskipun tubuh gorilla lebih besar. Dengan otak ini ia menghadapi tantangan hidup berburu tetapi kebiasaan berjuta tahun bercokol di pepohonan hutan tentu tidak lenyap begitu saja. Kemudian dengan berburu betina harus ditinggalkan dan mungkin di saat itulah timbul berbagai taboo yang melekat pada monopoli seks. Perubahan otak dari 500 cc ke 1350 cc terjadi selama suatu periode panjang di mana proses belajar terutama merupakan proses menguasai teknik-teknik perjuangan hidup yang diteruskan dari generasi ke generasi. Kreativitas baru timbul kemudian pada zaman neolithic dan postneolithic dengan ukuran otak lebih besar yang merupakan prasarana untuk itu. Sebelumnya hanya terjadi pengulangan dan peniruan pada *carnivore* berburu itu: pengulangan ini dapat disebut sebagai sumber **adat istiadat atau tradisi**. Dalam hubungan ini terutama sebagai *homo sosialis* ia bertahan, *homo individualis* hanya memperlemah barisan dan perlu disingkirkan. Seperti halnya pada sekelompok serigala yang menyimpang ditinggalkan demi ketahanan kelompok.

Tetapi dengan merubah kebiasaan berburu dan kemudian mengolah lingkungan dengan perladangan (mungkin karena bencana fisik perubahan lingkungan) ia dihadapkan pada kemungkinan dan tantangan baru, kreativitas

lebih mendapat peluang. Sejarah manusia dapat dikembalikan pada interaksi kedua gerak psikologi ini ialah yang bersifat **pengendalian konservatif** dan terikat adat-istiadat serta tradisi yang menjamin kontinuitas kebudayaan, atau suatu daya kreatif yang mempertanyakan pengalaman masa lalu dan menghadapi **tantangan pembaharuan**. Kedua gerak yang bertentangan ini kedua-duanya diperlukan. Kedua gerak tersebut menggambarkan dua orientasi yang berbeda terhadap realita.

Orientasi yang pertama mengatakan: "aku bersedia belajar karena motivasi pribadi tak mencukupi untuk perjuangan hidup. Lebih baik kita mempersiapkan diri dengan pengetahuan dan ketrampilan yang telah terkumpul oleh sesepuh kita atas dasar pengalaman kelompok di masa lalu. Mereka lebih arif-bijaksana: jadi kita tunduk pada kearifan kolektif yang dianggap superior."

Di lain pihak kreativitas individual mengemukakan orientasi sebagai berikut: "pengalaman orang lain dan kelompokku tidak mencukupi bagiku mengatasi tantangan hidup. Aku dapat jalan dan penyelesaian sendiri."

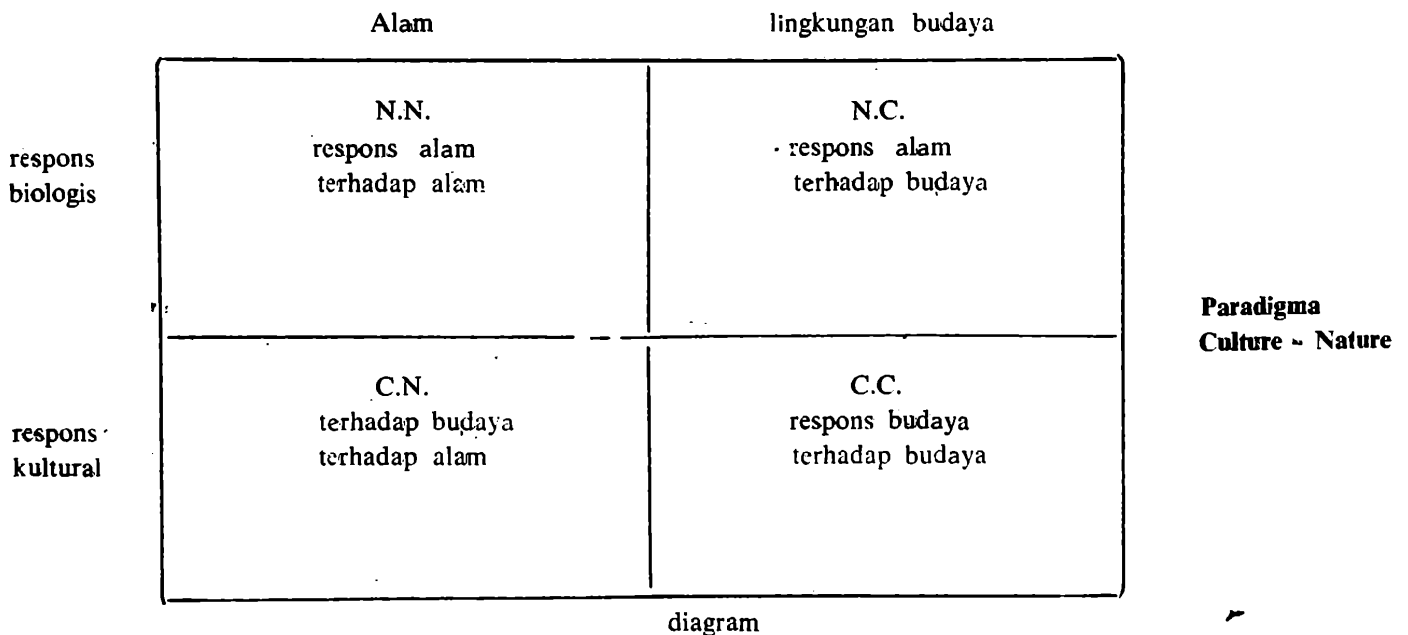
Kearifan kelompok dan pengalaman manusia lain dipertanyakan kegunaannya. Memang ia menghadapi dua realita: **realita sosial dan ekstra-sosial** atau realita obyektif. Yang pertama menjadi semacam payung menghadapi yang akhir. Kemudian payung-payung ini dirasakan tidak

sesuai lagi, tidak memberi jaminan dan perlindungan karena masalah yang harus dipecahkan oleh sejumlah individu telah berubah dan bila jumlah ini terlalu besar, sudah tiba waktunya adat-istiadat, tradisi mengalami erosi. Dinamika dan kompleksitas suatu masyarakat lebih menuntut dari anggota kelompok sebagai individu, dengan kemampuan kreativitasnya pula. Kemudian dengan mobilitas masyarakat yang meningkat masalah identitas pribadi dapat pula menjadi masalah.

Akhirnya manusia sebagai unsur biologik kini perlu diperhatikan sebagai unsur dalam masyarakat di mana ia sebagai individu menemukan identitasnya. Sampai di mana kreativitas ini berperan merupakan suatu pokok pemikiran tersendiri.

Sebagai manusia ia dapat bereaksi secara kreatif pula atas adat-istiadat atau tradisi tersebut, hal mana merupakan suatu dogma antropologi. Sesuai dengan Bergson tradisi ini malahan dapat dilihat sebagai **kristalisasi kreativitas** di masa lalu. Kebudayaan sebagai lanjutan evolusi fisik berarti tradisi dan pula respons-respons kreatif. Dengan demikian dinamika kebudayaan dapat ditanggapi sebagai respons kreatif terhadap respons kreatif pula.

Sesuai dengan penjelasan ini digambarkan suatu klasifikasi didasari oleh perbedaan respons terhadap tantangan.



Dengan paradigma Culture-Nature tersebut sekaligus dikemukakan catatan bahwa kreativitas ini tidak selalu membawa kebaikan, sedangkan kreativitas ini selalu membawa risiko. Penilaian baru terjadi kemudian sesudah waktu berlalu. Catatan ini perlu dikemukakan karena dalam transisi masyarakat dengan kehidupan tradisional ke masyarakat yang modern sesuai dengan suatu aspirasi pembangunan misalnya, banyak dirangsang respons

respons terhadap unsur-unsur/nilai tradisional yang belum tentu **kreatif**, belum tentu pula dapat dianggap berhasil sesudah suatu penilaian kemudian.

Kreativitas dan Kebudayaan.

Kebudayaan sebagai suatu kegiatan menampilkan suatu gerak keresahan, selalu menunjuk pada upaya krea-

tif untuk merubah situasi lama, untuk mengadakan restrukturisasi terus-menerus.

Aspek transendensi ini telah dikemukakan, di samping aspek imanen atau konservatif. Dalam tanggapan budaya secara dinamis tidak perlu budaya ini ditanggapi sebagai suatu yang spiritualistik, suatu yang rohaniiah sifatnya dan terpisah dari bentuk fisiknya, tetapi merupakan keseluruhan perilaku yang dapat ditangkap maknanya.

Oleh berbagai tokoh seperti Levi-Straus, Kluckhohn Foucault dan Kuhn telah disinggung masalah struktur yang dapat berubah itu, memakai misalnya istilah paradigma, atau episteme. Yang pokok ialah bahwa suatu struktur selalu ditampilkan dan bahwa struktur ini sekaligus bersifat historis: merupakan pengendapan proses belajar manusia, yang setiap kali dihadapkan pada kepekaan terhadap masalah baru. Maka kreativitas ini timbul pada perbatasan antara kebudayaan yang ada dan yang belum ada, ialah bila dirasakan **kejanggalan (incongruity)** pada pendekatan atau sikap budaya menghadapi masalah dalam lingkungan yang harus dipecahkan olehnya.

Dari bentuk-bentuk bercocok tanam, sampai ke pemujaan dewa-dewa, dari logika sampai ke ilmu terapan semuanya sebagai kebudayaan merupakan suatu strategi terhadap realita yang tidak pernah selesai. Jadi apakah realita ini suatu realita atau suatu ilusi tidak menjadi soal lagi karena kebudayaan sekaligus merupakan suatu **konstruksi** dalam arti transformasi dunia lingkungan dan pula transformasi respons kita terhadapnya.

Jadi kurang tepatlah dilihat budaya ini sebagai suatu superstruktur subyektif: ialah sebagai kondisi materiil segi biologik manusia ataupun data dan fakta ilmu-ilmu pengetahuan. Menurut tanggapan ini kebudayaan menjadi semacam ideologi subyektif.

Ataupun membedakannya sebagai pandangan dunia di samping keadaan alam yang ada. Budaya sebagai ungkapan bahasa emotif dan subyektif, sedangkan alam sebagai bahasa kognitif dan obyektif tak dapat pula dipertahankan, karena yang terakhirpun mengalami transformasi oleh kegiatan yang pertama, alam mengalami transformasi oleh kebudayaan.

Menghadapi kebudayaan dalam arti dinamis sekaligus berarti menanggapi realita secara demikian. Di sini pula realita merupakan suatu kisah yang diceritakan oleh kebudayaan, bukannya sebagai suatu substansi di luar transformasi simbolis oleh manusia.

Padanya terletak suatu tanggung jawab etis mengenai hubungan yang diletakan oleh manusia dengan realitanya.

Ia dapat mengadakan semacam manipulasi total juga hal mana seakan-akan membawa jaminan kesejahteraan yang total sifatnya. Yang disebut **pelarian metafisik** ialah bila manusia menganggap realita sebagai suatu substansi yang tunduk pada hukum tertentu: jadi mengingkari hubungan yang terbuka antara manusia dan realita, hubungan

yang kreatif.

Ini berarti sekali lagi bahwa:

- kesadaran akan adanya kerangka pemikiran "**frame of reference**" yang menjadi konteks atau latar belakang masalah yang dihadapi. Kadang-kadang sifatnya tersembunyi, kadang-kadang jelas sekali.
- **transendensi** diperlukan sehingga perlu disadari pula kejanggalan pendekatan yang hingga kini dipakai menghadapi realita sebagai struktur dinamis.
- perlu **kepekaan** terhadap masalah yang kini dilihat dalam kerangka yang lebih komprehensif. Suatu fleksibilitas dituntut di sini.

Transformasi ini sebagai restrukturisasi yang sekaligus berarti kepekaan, transendensi dan fleksibilitas akan lebih nyata bila dipelajari ketiga bidang yang melibatkan kreativitas sesuai dengan pembahasan Koestler ialah:

Humor, ilmu pengetahuan dan seni.

Unsur kreatif pada humor adalah perbenturan dan kerangka pemikiran (matrix) yang berbeda dan kadang-kadang malah bertentangan. Perbenturan ini mengundang suatu gerak yang tidak dapat diikuti oleh emosi sehingga terjadilah ketegangan yang kemudian menemukan penyelesaiannya dalam reaksi **tertawa** suatu reaksi fisiologis.

Perbenturan dua kerangka berfikir yang berbeda itu dijelaskan dengan berbagai contoh: suatu karikatur mutakhir misalnya, tentang pengawasan Korpri, juga suatu lelucon di Polandia.

Yang pertama: pengawasan dengan menggunakan kaca pembesar tapi hanya berjalan satu arah, ialah ke bawah saja. Di lain pihak yang mengawasi memiliki kantong penuh dengan Rupiah. Kedua kerangka pemikiran atau matrix yang bertentangan ialah **maksud pengawasan di satu pihak, dan kemurnaiannya di lain pihak**. Pertentangan itu menghasilkan ketegangan, yang dilepas dalam uraian tawa.

Yang kedua: wanita yang belanja daging ke toko di Polandia yang sudah sekian lama tidak menjual daging karena situasi ekonomi negara yang begitu memburuk. Setelah menanyakan berbagai macam daging tanpa hasil, ia keluar. Di dalam toko terjadi pembicaraan sebagai berikut: aku kagum terhadap wanita itu. Karena kesabarannya **mengharap**? Bukan, karena daya ingatnya. Pertentangan antara keadaan rumit/kesabaran yang tak berhasil.

Pada kedua kasus tersebut di atas diperlihatkan per-

benturan dua matrix sebagai logika atau lelucon, ialah sebagai berikut :

"perceiving of a situation or idea, in two self-consistent but habitually incompatible frames of reference".

Pada prinsipnya terjadi suatu situasi atau idee di mana terjadi bisosiasi ialah dua asosiasi dengan dua frame of reference yang berbeda dan yang saling bertentangan, atau berpadu merupakan suatu kejanggalan.

Di samping kombinasi kejanggalan tadi, sebagai penunjang emosional terdapat suatu **kecenderungan agresif**, sehingga sesuai dengan sistim fisiologik tubuh kita terjadi reaksi "sympatis" dalam bentuk tertawa, sebagai salah satu bentuk "overstatement of the body-body".

Sebaliknya **kecenderungan partisipatif** bertentangan dengan sifat agresif yang "self-assertive" sehingga membawakan reaksi fisiologik para-sympatis dan bersifat keharuan, rasa tersentuh, dan dapat pula menangis. Hal ini terjadi pada proses kreatif pada seni.

Pada bidang senipun kreativitas berperanan, malahan pada bidang inilah dianggap bahwa kreativitas tampil selajelas-jelasnya.

Hakekat **penghayatan estetis** ialah suatu pencerahan terjadi karena **bisosiasi** yang sifatnya memperkaya, memberi intensifikasi. Sedangkan komponen emosional ialah kekaguman dan keharuan. Kemudian sebagai bidang ketiga di mana proses kreatif ini menjadi jelas ialah pada proses penemuan dalam **ilmu pengetahuan**.

Dalam ilmu pengetahuan-pun kreativitas memegang peranan, ialah khusus pada : saat-saat penting terjadinya suatu "penemuan" dalam ilmu. Ilmu pengetahuan sebagai mana kebudayaan tadi pula dapat ditanggapi dalam **arti dinamis** : proses terjadinya penemuan yang menjamin pertumbuhan ilmu. Bahwa di samping itu ilmu merupakan perbendaharaan dari segala pengetahuan yang telah berhasil dihimpun oleh manusia, itu adalah aspek statis. Untuk meneruskan perbendaharaan ilmu ini dari generasi ke generasi pun sudah merupakan tantangan berat, apalagi merangsang terjadinya penemuan-penemuan baru.

Suatu penemuan dimulai prosesnya dengan suatu **hipotesis baru**, suatu masalah dihadapi yang harus dipecahkan. Bagaimanapun, di antara sekian kemungkinan pemecahannya nanti ada yang akan ditunjang oleh bukti dengan teori ataupun dengan fakta. Tetapi bukanlah pembuktiannya yang menjadi soal karena untuk itu seluruh teori dan rumus yang sudah ada dapat dimanfaatkan. Yang lebih sulit ialah **faktor kreatif dan imaginatif** untuk menemukan jalan keluar dalam bentuk suatu hipotesa baru.

Dalam **context of discovery** inilah kreativitas bersifat menentukan, sedangkan pembuktian itu sebagai **context of justification** hanya merupakan semacam kelanjutan.

Untuk menemukan hipotesa itu diperlukan suatu momen spekulatif, tidak ada peraturan atau kaidah ilmu yang memberi petunjuk bagaimana memperolehnya. Gagasan baru datang secepat kilat, kadang-kadang tidak terduga kadang-kadang sebagai hasil intuisi, dibantu oleh faktor-faktor kebetulan dan baru kemudian lewat eksperimen dapat ditunjang kebenarannya yang kita sebut **verifikasi** atau sebaliknya. Bila ternyata eksperimen berikut tak dapat menunjang **kebenaran hipotesa** baru tersebut, terjadilah yang disebut **falsifikasi**.

Kemajuan ilmu dengan ini digerakkan oleh terciptanya hipotesa-hipotesa kemudian verifikasi dan falsifikasi sebagai kelanjutannya. Bila terjadi falsifikasi, gugurlah hipotesa, membuka jalan untuk hipotesa baru lagi, dan sebagainya.

Hipotesa adalah gabungan informasi tatatan lama dengan suatu yang baru.

Jadi proses kreatif pada ketiga bidang menampilkan logika yang sama ialah penggabungan dua kerangka pemikiran atau bisosiasi, tampilnya persesuaian yang tadinya tak tampak. Pada humor gabungan atau bisosiasi ini menampilkan perbenturan atau kejanggalan ditunjang oleh kecenderungan **agresif** pada seni bisosiasi bersifat intensifikasi, ditunjang oleh emosi **partisipatif**, pada ilmu pengetahuan bisosiasi ini berintegrasi dengan kecenderungan emosi yang sifatnya **netral**. Ketiga bidang ini menampilkan proses kreatif dengan persesuaian logika, ialah pada fenomena "bisosiasi" yang pada dasarnya merupakan suatu **restrukturasi kreatif** sesuai yang telah dikemukakan di atas sewaktu kreativitas ditinjau dari segi stimulus-respons.

Sambil membandingkan kedua penjelasan tentang proses kreatif ini ialah sebagai **restrukturasi** di satu pihak dan proses **bisosiasi** di lain pihak, tertangkap persesuaian antara keduanya ialah "**transendensi**" sebagai gerak yang membebaskan. Di samping itu tampil pula gejala lain yang kiranya sebagai gejala sampingan atau lebih baik lagi, sebagai **kondisi menyertai** proses kreatif ini.

Bahwa sedikit-dikitnya terdapat dua struktur, atau dua matrix telah disebutkan, tetapi tidak disebutkan kedudukan subyek yang mengalami kemewahan suatu peluang ialah mampu melihat, atau peka terhadap **dua matrix sekaligus**. Rupanya hal ini merupakan suatu ciri khas pada proses kreatif ialah bahwa pada subyek terdapat peluang mengambil jarak yang sifatnya membebaskan diri dari matrix yang mengikatnya sehingga mampu dan peka terhadap matrix lain. Peluang inilah yang akhirnya lebih penting, di samping sarana pada manusia yang menjamin peluang ini.

Keberanian & kondisi kreativitas

Bagi Rollo May telah jelas bahwa kreativitas ini memerlukan keberanian yang disebut olehnya "**the courage**

create". Ia membedakan antara berbagai macam keberanian seperti misalnya **keberanian fisik**, ialah keberanian untuk menggunakan sarana fisik biasanya lewat kekerasan untuk membela diri atau untuk menyerang pihak lain. Bagi pria ini merupakan suatu tahap yang perlu di atasi dengan baik, karena berpengaruh pada citra heroik atau kepengecutan tentang dirinya.

Keberanian moral ialah menjauhi kekerasan tetapi tetap teguh dalam membela suatu nilai. Biasanya nilai kemanusiaan yang dipertahankan. Suatu contoh ialah misalnya Solzhenitsyn pada saat penderitaannya di Sovyet Rusia. Keberanian moral ini melibatkan pula keberanian persepsi, karena bila kita menutup mata untuk penderitaan manusia dalam lingkungan kita, keberanian moral tidak perlu menjadi masalah, menjadi semacam apati.

Keberanian sosial ialah keberanian mengatasi apati ini. Ini ialah keberanian untuk mempertaruhkan diri demi keterbukaan terhadap orang lain untuk mencapai suatu keakraban. Suatu ketakutan yang oleh Rank disebut "ketakutan hidup" memang harus diatasi, sekaligus juga "ketakutan mati". Keduanya merupakan kutub, yang satu menggambarkan kekhawatiran untuk mandiri karena takut terisolasi sedangkan sebaliknya, kutub yang lain merupakan ketakutan kehilangan kemandirian. Oleh Albert Camus ini pernah dibedakan dalam suatu cerpen/kisah sebagai sikap „*solitaire*” dan „*solidaire*”. Suatu ciri khas keberanian itu ialah bahwa terjadi suatu komitmen total tetapi sambil sekaligus menyadari bahwa bisa saja terjadi kekhilafan, mungkin saja kita keliru mengadakan komitmen ini yang penuh risiko. Jadi sangat berbeda halnya dengan fanatisme atau dogmatisme di mana komitmen itu didasari oleh **rasa kebenaran yang mutlak**. Kesangsian inilah yang memberi warna pada keberanian kreatif secara khas.

Keberanian kreatif adalah keberanian untuk menemukan tatanan atau bentuk-bentuk baru, lambang-lambang baru serta pola-pola baru bagi suatu masyarakat di mana kita hidup di tengahnya. Pada setiap profesi keberanian ini sebenarnya diperlukan tetapi terutama pada hidup kesenian ini lebih menonjol.

Untuk menampilkan "Waiting for Godot" misalnya memerlukan keberanian untuk menampilkan alienasi manusia, lewat presentasi langsung, jadi bukan dikisahkan. Suatu keberanian diperlukan yang mirip suatu pembe-rontakan.

Di sinilah oleh Rollo May dikaitkan segi-segi tak sadar serta irasional pada proses kreativitas, hal mana disebut olehnya sebagai "creativity of the spirit", yang tidak peduli pada kaidah-kaidah dan hukum-hukum yang telah berlalu, dan pertama-tama akan meninggalkan konformitas.

Daerah tak sadar dan irasional ini masih merupakan daerah penuh peluang sebagai suatu Chaos yang dalam

pertemuan dengan Chaos diluar dirinya dalam suatu "creative encounter" akan melahirkan suatu Kosmos dengan Logos: bentuk baru yang hidup, dan menampilkan kaidah-kaidah keteraturan sendiri. Demikian pula sekaligus gerak menyusun suatu tatanan baru itu digerakkan oleh gairah, suatu entusiasme untuk mengendapkan bentuk-bentuk baru.

Aspek khaotis, dan irasional ini masih mutlak merupakan daerah bebas, suatu kebebasan tentunya merembes keluar dalam sikap anti konformis dan konvensi, suatu sikap yang seperti halnya pada anak kecil menampilkan **keleluasan bermain**, suatu kesantiaian karena tak terarah pada suatu tugas tertentu.

Sementara itu sampailah sudah pembicaraan kreativitas ini pada tinjauan dari segi individu, sebagai subyek kreatif yang tidak terlepas dari masyarakat sebagai pengendapan karyanya. Di sana ia menemukan identitasnya pula.

Beberapa peluang kreativitas

Suatu **peluang kebebasan** mutlak diperlukan bagi kreativitas, hal mana berlaku untuk setiap manusia dan telah menjadi sarana azasi baginya. Beberapa sarana dapat disebutkan yang sekaligus merupakan persyaratan, sarana simbolis, daerah tak sadar serta kesantiaian bermain.

Sesuai dengan kesimpulan Ernst Cassirer dan Suzanne Langer manusia dibebaskan oleh simbol: atau lebih sederhana, ia bebas sejak ia berbahasa. Kita dapat menyebutnya sebagai sarana semantik sesuai dengan penjelasan fungsi biologik di atas. Pada saat ia memakai kata maka terlepas ia dari tirani benda-benda dalam lingkungannya. Bukankah 1001 benda yang berbeda dapat dicakup olehnya dalam satu ungkapan, kemudian benda di tangan ataupun di seberang sama kedudukannya, karena dengan kata ia menjangkau ruang. Dengan kata iapun menjangkau waktu semua benda yang sama di waktu lalu dan untuk selanjutnya jatuh dalam penguasaannya pula: kuantitas, kualitas, ruang dan waktu. Inilah kemenangan manusia bawa ia terlepas dari masing-masing penampilan sebagai **particularia**, karena menggenggamnya semua menjadi **universalia**.

Dan bukan itu saja, semua benda yang ada itu tercakup dalam satu kata tetapi ia dapat pula menyebutkan hal-hal "yang tidak ada": batara durga, dosa, proton, neutron, hari kiamat, keaditan, masyarakat yang adil dan makmur. Semua merupakan hal-hal yang tidak atau belum dapat disentuh, diraba dan kita tidak dapat menunjuk adanya, tapi dapat dibicarakan olehnya. Kita belajar bahasa semula memang dengan mengkaitkan suatu kata dengan suatu benda selalu.

Bahasa yang paling primitif, entah ada atau tidak, "bahasa Adamica" mungkin merupakan bahasa yang be-

lum memanfaatkan keluasan ini, dan sifatnya tidak lebih dari ungkapan-ungkapan emosional: kita marah, sedih, butuh dan lain-lain. Bentuk bahasa ini juga ada pada hewan sebagai bahasa **introjektional**, belum menjadi bahasa proposisional. Yang terakhir ini sudah mampu merentangkan urutan benda dalam suatu peristiwa. Semakin kita tidak melongok ke benda dan peristiwa lagi: deskripsinya saja sudah cukup. Kecuali keleluasaan kata dapat membawa kesesalan juga: siapa yang belum pernah terkecoh oleh kata-kata, karena dianggap cukup menjamin suatu kenyataan yang kita tidak periksa atau tilik lagi?

Sarana semantik ini hak azasi yang sekaligus mendasari kebudayaan.

Jangan dilupakan pula peranan bahasa pula dalam imajinasi.

Tantangan bagi seorang penyair ialah untuk menemukan kata-kata untuk suatu imaji yang sudah menyembul tapi belum tertangkap dalam kata, belum mengendang dalam bentuk.

Berfikir, imaji, fantasi pada prinsipnya dapat diungkapkan, dapat direnggut pula dari **bawah sadar** kita.

Di sinilah letak peluang kebebasan yang lain, yang merupakan semacam gudang gelap, terlepas dari kontrol dan keteraturan. Daerah ini pula yang secara naluri menunjang setiap gerak sadar kita yang jernih, rasional. Dari dulu analisa psikoanalitik pada karya-karya seni dianggap sangat menarik: suatu karya yang digerakkan oleh gaya naluri seksual (libido) tetapi menemukan sublimasinya dalam seni. Memang kreativitas menimba dari keleluasaan ini. Keleluasaan ini pula yang kecuali memberi gerak juga memberi kelincahan hingga kita tidak terlalu terikat pola-pola rasional belaka: inilah dimensi irasional pada kreativitas. Freud, Adler dan lain-lain telah cukup menjelaskannya.

Sarana semantik, bawah sadar kita, keduanya masih merupakan sarana yang ada pada manusia sebagai individu, yang sekaligus mempunyai ruang gerak dalam dunia manusiawi lingkungannya. Ia belajar untuk patuh dan menuruti kaedah-kaedah masyarakat sebagai manusia sosial, ia memang butuh kelompok. Tapi ia sekaligus menyorbankan semacam keluasaan sedikit demi sedikit; kita lihat keleluasaan ini masih ada pada sikap atau kemampuan seorang anak untuk bermain. Sikap bermain pada dasarnya adalah sikap **belum atau tidak begitu peduli** terhadap jalur-jalur kehidupan serius di mana kita menghadapi tugas-tugas. Suatu sikap santai dan lincah, penuh dengan segala kemungkinan yang belum dikembangkan.

Memang tidak mudah dikemukakan apakah hakekat "permainan", sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Wittgenstein tetapi "bermain" sebagai tahap perkembangan pula dapat dilihat sebagai modus primer, pada eksistensi manusia.

Penjelasan lebih lanjut untuk memahami permainan

ialah dengan melihatnya sebagai semacam perilaku stimulus-response secara "behaviouristik". Pada **permainan peranan-stimulus** dilenyapkan karena lebih menitik-beratkan respons spontan, respons-respons yang dengan demikian lebih banyak peluang untuk dirubah-rubah, bersifat **eksploratif**. Kecenderungan eksploratif ini bergerak spontan dan karena tidak terarah oleh stimulus awal, menampilkan semacam pengambilan jarak, terutama jarak dari dominasi stimulus yang biasanya membawa serta pula semacam ketegangan yang dari luar datangnya.

Permainan dengan demikian bukan saja suatu manifestasi fisik, tetapi lebih-lebih merupakan aktivitas mental berkaitan dengan pengamatan (belajar, persepsi, kognisi dan penyesuaian diri). Manusia itu secara fenomenologik didudukkan dalam dunianya di mana ia berusaha menggapai **makna**. Persepsi khusus di samping persepsi lainnya (lewat gerak dan rasa, emosional, eksual, tak sadar estetis, pragmatis) mendapat peluang mengambil jarak, yang sekaligus mampu menyusun kemungkinan-kemungkinan baru dalam ekspresi dan persepsi. Yang tadinya tampak sebagai pengambilan jarak sekaligus merupakan **konsentrasi intensif** terhadap pengungkapan suatu yang asli dan **otentik**, timbul dari eksistensi pribadi dengan tanggapan baru yang segar.

Ini yang juga disebut "focal attention" yang tidak dimungkinkan dalam situasi kecemasan dan ketegangan disebabkan dominasi stimulus yang malahan menyebabkan suatu "selektive inattention" kita tidak mau melihat hal-hal yang meresahkan (Harry Stack Sullivan).

Demikianlah jelas bahwa permainan adalah situasi "reorientasi kreatif" yang membuat kita lebih terbuka tidak saja terhadap dunia lingkungan tetapi terhadap lingkungan manusia atau komunitas. Terjadilah **intensifikasi persepsi yang lebih otentik** tetapi yang dalam suasana antar manusia inter-subjektif, tidak membawakan konflik karena kesantaianannya. Karena bebas kecemasan, bebas pengarahan tidak menyempit dan tidak mengarah, jadi tidak pula akan segera saling bertumbukan.

Modus manusia modern lebih cenderung pada "kerja" dan "perkelahian", suatu modus modernisasi yang masih agak asing bagi "modus santai" yang kelihatannya masih dominan pada masyarakat Indonesia, setidaknya-tidaknya hal ini nampak pada kesantaian suatu lapisan konsumen teknologi yang kurang peduli pada ilmu pengetahuan yang menghasilkan teknologi ini, tapi terpesona oleh kenikmatannya. Ada baiknya pula ditilik sekilas bagaimana kedudukan individu dalam masyarakat yang menunjukkan mobilitas atau dinamika sehubungan dengan suasana pembangunan misalnya.

Kreativitas individu dan pembangunan

Pembangunan terarah pada pembentukan **manusia seutuhnya** dan pada **masyarakat adil dan makmur**, suatu

kombinasi ideal di mana manusia serta masyarakat ini di persenjatai secara ampuh dengan suatu tolok ukur, ialah: keserasian, keselarasan dan keseimbangan yang menjadi semacam **ukuran selera**. Kata orang "tentang selera kita tak dapat bersengketa".

Individu yang kreatif harus memenuhi beberapa kondisi dalam situasi yang menunjangnya :

- ia diperlengkapi **sarana semantik**
- ia memiliki keberanian kreatif, keberanian menolak yang baku, mencipta yang baru dalam persepsi dan tindakan berkarya
- ia memiliki peluang, dalam arti bebas dari kecemasan dan kekhawatiran yang memungkinkan suatu **reorientasi kreatif**, dan mengatasi suatu **„wishful seeing”** atau **„selective inattention”**

Sampai di mana masyarakatnya memberi peluang ini, atau sampai mana ia dapat merenggut peluang dari masyarakatnya adalah soal lain.

Sebelum menjelaskan pengaruh masyarakat itu pada individu suatu masyarakat mobil yang diarahkan ke pembangunan perlu diketahui ciri-ciri masyarakat mobil ini. Kita lihat kecenderungan urban ke arah kerja yang disebut "keprijajian" baru, suatu lapisan tengah yang melihat kemajuan sebagai langkah ke arah menjadi direktur di kantor dengan menikmati produk teknologi mutakhir (lihat film-film nasional dengan citra tentang hidup yang sukses). Suatu ke "borjuisan" baru yang menarik, dan dimungkinkan untuk siapa saja, sedikit-tidaknya dijanjikan demikian.

Hasilnya sementara ialah suatu **ketidak-tentuan status**, konsistensi status yang lemah. Identitas pribadi sebagai suatu konstruksi sosial oleh lingkungan dan oleh aspirasi citra pribadi ikut goyah oleh status-anxiety ini: terjadi suatu **status anxiety sidrom**, ialah keseluruhan gejala penyimpangan yang disebabkan oleh kecemasan tentang status ini. Individu menjadi bulan-bulanan suatu paradoks: di satu pihak otonom bebas menentukan aspirasi, di lain pihak ia hanya unsur anonim tunduk pada konformitas sesuai dengan peraturan masyarakat yang berlaku, kadang-kadang sewenang-wenang.

Memang masyarakat ini merupakan payung perlindungan tetapi peraturan permainannya patut difahami dahulu. Pemahaman ini berlangsung lewat berbagai cara atau lain media dan lain sarana. Ia mengalami **sosialisasi** atau penyesuaian diri lewat stereotip-stereotip yang menunjang terbentuknya suatu prefabricated identity, suatu identitas cetakan sesuai dengan persuasi berbagai iklan dan penataran.

Ethos mobilitas atau pembangunan akhirnya mempunyai efek semireligius, karena menjanjikan suatu penyelamatan total dalam citra masyarakat adil dan makmur, di mana semua janji itu telah diikat dalam suatu pedoman yang menjadi landasan, jaminan dan sekaligus

harus dilestarikan. Tetapi selama masih ada relevansi dengan kenyataan, mengimbau pada nilai-nilai luhur selalu membawa kebaikan.

Masalahnya menjadi sulit bila timbul pertentangan-pertentangan yang sulit difahami apalagi dilaksanakan. Citra keberhasilan yang ditawarkan baru menjadi jelas lewat konkretisasi komoditi konsumsi dan fasilitas kenikmatan: bagaimana ini dipadukan dengan nilai-nilai luhur? Tampaknya sebagai hal-hal yang indah, ideal dan utopis sesuai dengan yang dicita-citakan tetapi sementara belum menjadi kenyataan. Sementara itu identitas pribadi dalam kegoyahan karena ikut dirangsang oleh citra kesuksesan, dibentuk lembaga-lembaga sekunder di luar keluarga yang fragmentaris pengaruhnya.

Tetapi selama kita sadar akan berbagai pengaruh pembentukan identitas ini tidak apalah; hal mana memerlukan persepsi kritis dan tanggapan peka dan tidak melenyapkan suatu komitmen bersama.

Hidup dengan relativisme budaya dan ideologi tidak mudah, tetapi kecerdasan pengamatan perlu memperuncing kemampuan membedakan antara **fakta dan utopi**, antara „sein" dan „sollen". Yang paling meresahkan ialah bila dinina-bobokkan oleh lagu-lagu yang diulang-ulang sedemikian rupa dan sewenang-wenang hingga kita memang merasa lebih aman mengorbankan **„creative insecurity”**, tidak perlu lagi memiliki keberanian ber-reorientasi mengadakan restrukturasi dalam persepsi dan dalam berkarya.

Bila rumus-rumus ini sebagai pengulangan yang diulang-ulang datang dari otoritas masyarakat, suatu masyarakat kekeluargaan juga ada risikonya. Masyarakat semacam ini sekaligus meneguhkan peranan bapak - bapak dan ibu - ibu dalam keluarga yang berbahagia karena bermimpi. Bangun dari mimpi berat menghilangkan **„wishful seeing”**, **selective inattention** - kita harus cerdas-peka dan sanggup melibatkan diri. Di sinilah memang diperlukan nilai-nilai luhur, di samping sarana lain yang menjadi hak azasi manusia seperti kreativitas di atas.

KESIMPULAN

Kreativitas telah menggerakkan manusia sejak ia mungkin mengadakan pemecahan masalah dengan kecerdasan. Semula kreativitas ini berkristalisasi menjadi adat-istiadat dan tradisi, tapi kemudian setiap kali terjadi perombakan struktur-struktur baku oleh kreativitas manusia pula. Tepat sekali bahwa kreativitas pada dasarnya adalah kemampuan mengadakan restrukturasi, Evolusi fisik manusia dilanjutkan oleh evolusi kulturalnya dan restrukturasi semakin mendapat peluang. Tetapi lebih jelas lagi pada kepekaannya untuk **humor, ilmu pengetahuan dan kesonian**. Terutama pada bidang - bidang ini terjadilah

gabungan dan macam pengalaman yang berbeda, bahkan bertentangan dan harus direnggut suatu makna baru, diiringi oleh reaksi tubuh melepas emosi.

Restrukturasi ini dilangsungkan dalam suatu suasana ketegangan, ialah ketegangan penghayatan yang semula chaotis tetapi kemudian ditundukkan sambil mengendapkan bentuk-bentuk, suatu tatanan baru. Penghayatan chaotis ini mendahului kreativitas dan untuk terjun dalam penghayatan chaotis ini diperlukan **keberanian kreatif**.

Lebih sering kita cenderung melihat kerapian atau keteraturan yang memberi rasa tentram, hal mana disebut semacam "**wishful seeing**". Suatu syarat untuk kreativitas ini ialah **peluang keberanian** tadi yang merupakan semacam kebebasan.

Dari mana peluang keberanian dan kebebasan ini dapat ditimba? Terutama dalam masyarakat yang pada hekekatnya harus menggalang keteraturan hidup bersama, kreativitas dapat terjepit. Semakin kompleks dan rumit masyarakat tersebut semakin mudah untuk menghindari suatu "social control", semakin pula kreativitas ini diperlukan untuk mengatasi situasi hidup, karena tak ada rumus-rumus lagi untuk pemecahan masalahnya seperti halnya pada kehidupan masyarakat tradisional. Lapisan tengah kita cukup kreatif menghadapi kesulitan hidup sehari-hari.

Di lain pihak sikap manusia Indonesia yang masih sempat santai sebenarnya juga sangat menunjang daya kreatif ini, ke arah humor ataupun kesenian. Tetapi intensitas dan kepekaan tidak terhimpun karena terlalu melarut dalam lingkungan manusiawinya: sebagai pribadi-pribadi utuh kurang siap, terlalu melebur, kurang memupuk ruang batin pribadi. Malahan ia terbuka vertikal sebagai manusia religious, terbuka horizontal - manusia sosial, ia dapat hidup aman, tentram, dalam kehangatan yang mencukupi tapi tidak kreatif, karena terlampau mudah digiring ke sikap konformistis.

Ini berlaku bagi mereka yang dalam keadaan berkecukupan masih memiliki peluang santai ini. Tapi bagi mereka yang tak memiliki peluang apapun, yang ada hanya kecemasan, kekhawatiran yang menyempitkan pengamatan. Bicara tentang kreativitas hanya menjadi lelucon yang tidak lucu, tidak relevan.

Kreativitas hanya dapat tampil dalam peluang kebebasan yang bertanggung-jawab, ditunjang keberanian untuk merubah struktur-struktur baku, menjurus pada penolakan.

Menghimbau kreativitas itu ternyata suatu ajakan yang penuh risiko atau menjadi tidak relevan sama sekali. ***

LAZUARDI ANWAR :

YA'AHOWU

Ya'ahowu untuk yang datang
gerah senyum berserah pada bulan
darah bulan
kering di tangan.

Bukit bertangga tari perang dinyanyikan
klimaks darah
batu-batu padas
batu karang.

Ombak purba hutan-hutan samudera
ringkik angin berdarah
luka erang
luka elang tak pulang.

Banua nias ya'ahowu
selamat buat tamu
gerah senyum palung laut
badai singgugut.

Putik beliung di puncak tiang runcing
menukik ke akar bumi
nias tanahku
pusar laut berkarat sembilu.

medan,
1980.

catatan : 1. Ya'ahowu = selamat
2. B a n u a = daratan atau kampung.



LAZUARDI ANWAR :

TONGATNDU NANDE

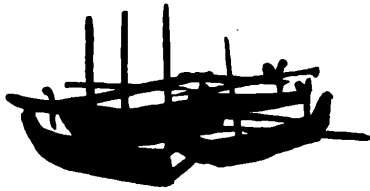
Tongatndu nande
majuah-juah manbandu
bujur krina
bujur tak bertangkai musim bunga.

Tongatndu nande
luka diam menggeliat
peram duka
denyut parkolong-kolong mbuah page.

Majuah-juah nande
bujur
di sini di bumi sibayak
luka rebak meruyak.

medan,
1980.

catatan : tongatndu
majuah-juah
nande
bujur
krina
manbandu
mbuah page
sibayak



CANNON

"NAMA KITONG DI MANA"

mama dorang sejauh berjalan
melintasi rawa yang penuh sagu
bercatur nyawa membawa parang
dari Kaimana sanggama duri
terus memotong lalang menjerit

= mama dewa bintanga mencium daguku =

bintang pancar bergumam kentara
menulikan tangan mengepal asa

= mama sasulapar dalam perjalanan =

— diam putraku, kitong dapat keladi di seberang —

langkah makin mengandut letih
dan mata tergores darah segar
= oooooi . . . awelamatarajumpa . . . =
sudah sampai yang musti terjadi
kota di depan memancarkan lilin
menyambut antara pelabuhan

= mama apakah kitong susampai ? =
tanya putra tak terjawab
dan langkah masih panjang
entah sampai di mana . . .

= dewa bintanga atiku trenyuh =
lalu mereka tertidur di sisi kali
bermimpi menginjak desa.

Manokwari 1980.



Manokwari 1980.

CANNON

"PAGI ITU DI SUDUT JALANAN"

— cemo-cemo kamu orang maupi mana ? —
di sudut jalan paetua membawa parang duka
semua berlepotan embun yang bersedeku
— marilah kitorang panjatkan doa.
— dewa-dewa dari mana asap itu datang
kitong di sini lihat tapak kuda jantan
yang gagah dan kesepian —

pagi itu gemuruh berkeloneng
elegi di naikkan dari sudut jalan
entah dorang taralelah
bergumam hingga petang.

— Kitong supuas dalam tatap
mari jalan ke kebun lagi —

langkah kecil berjingkatam
saling adu dengan embun
maetua paetua baku bagi salam
bila dorang berpapasau.

pagi itu di sudut jalan
tersisa duka yang melantun
impas sudah hati keras.

dan tiba-tiba muncullah cahya
bintang dewa jatuh terlentang
lalu pejabat kota memporak porandakan
semua koteka dan manik hitam.

— dewa mau ikut sapa lagi ? —

pagi terpelanting dan dorang
menahan duka di dada.

"ULANG TAHUN BUAT ADIKKU"

untuk Estri.

jarum-jarum air menancap pada rumput dan lumut
karang dan ikan terbias dalam mendung
mega kelabu memayungi manokwari.
perahu tetap laju menuju pulau mansinam
hatta disitulah pertama kali terpancang iman
sisasisa menara masih angkuh
tertutup kilau matahari yang tertidur
Pendeta adakah reruntuhan di situ ?

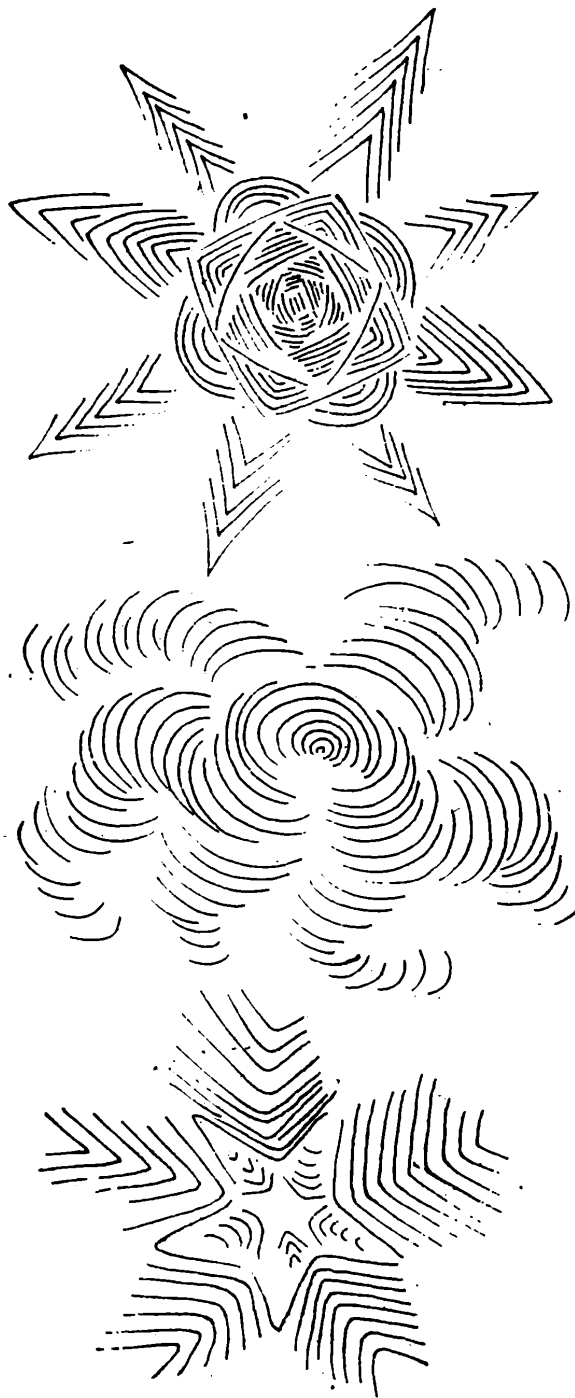
perahu berpacu dengan waktu
aku tercengang . . .
adikku berapa usiamu ?
sebab pohon kelapa di pantai berbisik :
— masa kecilmu ada di daunku —

dulu kita berbincang tentang kematangan
sekarang . . .
apa yang kau perbuat dengan jaman ?
aku tak tahu
yang pasti tiba-tiba camar meliuk di pangkuanku
membawa khabar :
— usiamu telah dua puluh tahun —

aku tersenyum dan berdoa :
— Tuhan andaikan kami bertemu di bawah
pohon mangga dengan makan ketela
aku pinta pada Mu agar kembang sepatu
di depan rumahku tetunduk malu-malu —

adikku pada hari jadimu
hanya kutitipkan doaku
semingkirlah duka dan
semoga Allah mewarnai
hidup dan kehidupanmu.

Manokwari, april '80.



LUBANG PERLINDUNGAN

JUNUS MUKRI ADI :

Ketika terjadi "perang kemerdekaan" melawan Belanda, sekitar tahun 1948, aku masih termasuk kanak-kanak. Umurku saat itu delapan tahun jalan, belum sekolah dan belum juga khitan.

Andaikata sekolah-sekolah waktu itu dibuka, tentunya aku sudah dimasukkan ke sekolah. Tapi waktu itu sekolah-sekolah di desaku memang ditutup. Ada perang kata sebagian orang.

Aku dan kawan-kawan sepermainan sudah tentu tidak memperhatikan benar perihal suasana perang, suasana pergunjangan, dan suasana yang begitu tidak menentu.

Dunia kami seakan-akan langgeng saja. Tak ada perubahan. Bangun pagi, berebutan mandi dengan anggota keluarga, berebutan sarapan di meja, lalu kabur ke mana saja, asal kumpul-kumpul dengan anak seusia.

Ada sering di antara kawanku yang terbelang lebih besar ngomong tentang perang melawan Belanda. Secara panjang lebar. Tentang keberanian tentara kita menyerang pos pos atau benteng-benteng lawan. Dan cerita semacam itu mesti masuk ke dalam sanubari kami. Kami bangga dan terharu dibuatnya. Lalu kami pun meniru membuat perang-perangan sendiri. Sebagian kawan masuk kelompok musuh, sebagian masuk pejuang. Alat untuk permainan itupun aneka ragam. Pelepa pisang yang dibuat bedil-bedilan, carang bambu, kelewang dari kayu laban dan lain-lain. Sebagian kawan malah ada yang nekad menggundul kepalanya. Meniru Dainippon. Kata orang-orang tua. Sebagian meniru Gurkha, pakai jambang dengan arang kayu. Sedang pihak pejuang kita, pakaian seadanya. Sarung palekat yang digulung dililitkan pada pundak. Pakai kamuflase janur kuning, daun pisang kering.

Ramai, bersemangat dan tahan sampai seharian.

Malahan tidak jarang dilanjutkan sampai malam kalau kebetulan langit berbulan.

Apalagi yang tua-tua, kami sendiri akhirnya pada waktu itu senang berbin-

cang soal perang. Tanpa kami sedari yang bagaimana sebenarnya gambaran perang. Suara gelegar meriam, rentetan senapan mitraliur serta tembakan-tembakan yang membahana: yang hampir setiap malam sayup-sayup terdengar dari arah kejauhan. Kata orang-orang tua, perang itu terjadi di hutan-hutan pegunungan sana.

Memang masuk akal. Sebab seringkali kami melihat pesawat-pesawat terbang melintas ke jurusan selatan pada siang hari. Mungkin mengangkut tentara belanda.

Banyak tentara musuh yang mati. Kata sebagian orang-orang tua lagi. Dengan haru dan bangga kami selalu menyimak perihal semuanya itu. Aku pun banyak menghafal lagu-lagu perjuangan. Bersemangat dan kiras-keras menyanyikannya.

Demikianlah suatu hari bapakku memanggilku. Ketika itu aku lagi sibuk membikin bedil-bedilan baru dari bahan kayu. Kayu itu kupotong dari pokoknya sepanjang satu setengah meter selagi pokok itu belum besar benar. Kira-kira garis tengahnya baru lima sentimeter.

Popornya sebesar kepalan tangan aku cat warna hitam. Warna hitam itu sendiri kubuat dari dedaunan nila yang tumbuh lebat di pinggir-pinggir kali yang melingkari dusunku.

Ketrampilan tanganku dan pengetahuan dari orang-orang kampung yang gemar membikin mainan kayu menghasilkan sebuah senjata mainan yang elok di mataku. Di ujungnya kuberi semacam bayonet yang juga dari kayu dipertajam menyerupai bayonet yang asli.

Serentak di depan bapak aku menghormat secara militer. Dengan senapan mainan siap ditangan.

Bapakku sudah tentu tersenyum geli.

— Kamu pantas prajurit tulen. Kata bapak.

Aku jadi tersipu mendengar pujian bapak.

— Tapi hari ini kamu jangan main-main dulu. Kau mesti membantu dua kakakmu di kebun. Sekarang juga. Ba-

pakku melanjutkan.

Suara itu mula-mula mematahkan kegembiraanku. Sebab hari itu aku dan teman-teman sudah bersepakat akan berlatih perang-perangan di sebuah huma. Sehari penuh, bahkan kalau perlu sampai malam. Kebetulan malam-malam seperti itu kemarau begitu panjang dan bulan selalu nampak di langit. Ada beberapa teman perempuan bersedia menyiapkan makanan dan minuman untuk sekedar melepas lelah. Meniru tentara kita yang membuat dapur-dapur umum yang ditangani tenaga wanita.

Bagian palang-merah juga ada. Siap botol-botol judium-tinturnya, kapas yang dipetik dari kebun seorang petani dan balut dari kain bekas. Judium tinturnya hanya tinta biasa, dibikin dari cat basis.

— Ayoh berangkat ke kebun. Seru bapakku setengah menghardik.

Sini bedilmu bapak simpan dulu.

Setengah malas aku memberikan bedil mainan itu, berjalan gontai menuju kebun.

Panggilan teman-teman dari seberang jalan tak kuperhatikan. Aku menuju kebun yang ditunjuk bapakku.

Kebun kami yang terletak di belakang rumah agak luas. Tadinya ditanami penuh dengan pepaya dan jeruk. Sewaktu kakekku masih hidup dan sehat. Setelah kakek tak ada, bapakku kurang memperhatikan soal kebun. Maka kebun itu nampak tak terurus. Penuh semak-semak perdu liar, ilalang dan beberapa pohon mempelam.

Aku mencari dengan gusar di mana kedua kakakku berada.

Ternyata tepat di tengah kebun, di bawah rumpun bambu, aku menyaksikan kedua kakakku lagi sibuk mencangkul tanah.

Mereka berdua sedang menggali sebuah lubang yang agak lebar garis tengahnya. Aku melihat kedua kakakku sudah sampai leher. Berarti sudah hampir rampung.

— Heh, hampir selesai baru kamu nongol. Kunang ajar! Celoteh kakakku yang sulung ketus.

— Heh, sini turun, ini keruk terus ta-

nah dan buang ke atas.

Seru kakakku yang satunya. Kedua-duanya sudah mandi keringat.

Untung lubang itu di atasnya tertutup rapat rimbunan bambu.

Jadi agak sejuk udara di sana. Matahari yang menyengat tak bisa menerobos ke dalam.

Aku langsung terjun ke dalam lubang dan mengkeruki tanah habis dicangkul.

— Untuk apa sebenarnya kak, bapak perintah membuat begini?

Tanyaku tanpa mengerti.

Kedua kakakku saling terkekeh-kekeh.

— Mulai malam nanti lubang ini kita diami bersama-sama. Sahut kakakku.

— Jadi kita nginap di sini? Tanyaku semakin bingung.

— Ya. Lihat, ini sebagian nanti kita buat ruang. Kita pasang balai-balai.

Di atas kita beri tutup terpal bekas dokar itu. Nah, kita merasa aman.

— Kenapa kita mesti tidur di lubang? Tanyaku lagi tambah khawatir. Kakakku yang kecil menonjok hidungku lirih.

— Kamu tak ngerti, Belanda sudah masuk desa ini. Kita bisa ditangkap. Kita akan ditembak. Kan bapak gerilya?

Sudahlah, kamu jangan bawel. Ayoh, kerja keras.

Aku terus bekerja membuang tanah bekas cangkulan dengan sebuah bakul tua. Sebentar naik lewat tangga, untuk membuangnya ke atas. Kedua kakakku sebentar-bentar istirahat. Capai benar rupanya. Untung bakyuku segera mengirim minuman dan kue serabi. Kontan saja kami bertiga naik dan menikmati kiriman itu. Sambil bersenda gurau akhirnya lubang untuk perlindungan itu siap. Kakakku yang sulung memang pintar membuat dekor. Lubang yang semula kosong itu, sedalam empat meter dia sulap separoh jadi kamar tidur besar yang bisa memuat kami sekeluarga, kecuali bapak yang jarang tidur di rumah. Separohnya dipasang seperangkat meja untuk persediaan makanan. Sampai lampu teplok ia buat sedemikian rupa sehingga sinar tak akan nampak dari atas. Menjelang Isyak bapak turun dari masjid, lalu memerintahkan kami siap-siap bonyong ke lubang.

Aku merasa deg-degan, ya senang ya takut.

— Jangan memperlambat rencana bapak. Kalian tahu, malam ini dan sampai kapan tentara Belanda dengan intelnya sudah berkeliaran di sini. Ini bahaya. Ayoh cepat-cepat usung mana yang per-

lu.

Semua tugas harus tanggung jawab dengan rasa keamanan.

Anehnya, teman-teman yang biasa panggil memanggil untuk mengajak bermain seketika sejak saat itu sepi.

Seakan-akan mereka juga merasa akan datangnya bahaya, atau mungkin senasib denganku, masuk lubang perlindungan.

Memang suasana di dusun kami ganti berubah mencekam seolah-olah.

Hari-hari seperti terasa lamban, matahari berenang di langit. Wajah-wajah begitu tegang, terdiam dan saling mengawasi adanya suara-suara asing. Hanya mata kami yang paling banyak berkata dengan bahasa isyarat. Terlebih malam-malamnya.

Kami tidur dengan menelengkan hal-hal yang mungkin saja mendadak terjadi. Suara-suara jangkrik atau musik sere-nade kami kenal lewat telinga. Bakyuku yang begitu cerdas otaknya mengajarku dengan bisik-bisik tentang kehidupan jangkrik atau serangga yang lain tanpa perlu menunjukkan hewannya itu. Saat hewan kecil itu bersuara riang, ada ancaman bahaya sampai ketika menjelang tidur.

Entah ngawur entah benar, dibuatnya aku senang mendengarkan.

Jika mata mulai merasa kantuk lalu tiba-tiba terdengar gelegar tembakan, dari arah paling sayup pun, maka kantukpun akan lenyap seketika.

Bayangkanku pada waktu seperti itu, sebentar lagi tentara musuh akan datang. Bagaimana kalau sampai mengetahui lubang perlindungan itu, bagaimana kalau sampai menangkap kami dan kami di bawa ke tangsi. Atau tiba-tiba saja bom menggelegar di tengah lubang di mana kami sedang telentang dan kurang berdaya.

Sambil membayangkan cerita dari mulut kemulut tentang kejamnya tentara musuh menghajar para tawanan, maka ngilu takutlah hatiku. Ada katanya seorang tawanan disuruh minum seember air. Lalu disuruhnya telentang, maka perut yang gendut berisi air itu diinjak-injak.

Aku jadi menggigil. Belum lagi dongeng tentang penyembelihan yang biadab. Tanganku sering sudah gemetar. Sekalipun ibu dan kakakku banyak menghibur, aku dan adikku yang tergolong kecil terserap ketakutan juga.

Malam pertama terlalui, disusul malam kedua, ketiga sampai seminggu, berjalan dengan aman.

Tak ada tentara belanda nongol. Tembakan di malam pun jarang terdengar.

Tapi rasa ketakutan masih menyusupi tulang dan urat saraf kami. Pernah suatu malam kami sedang berangkat tidur. Kata kakakku sudah jam satu larut.

Aku diam-diam mengatupkan sepasang mataku terbawa kantuk, dengan sarung yang rapat mengusir dingin dan nyamuk. Begitu juga anggota keluarga kami.

Sekonyong-konyong terdengar bunyi kerasak. Agak jauh di atas.

Kakakku yang paling sulung, paling dulu bangkit. Disusul ibunya, bakyuku. Aku dan adikku lebih suka masuk ke pelukan ibu.

Aku sudah begitu takut. Adikku hampir menangis jika tidak dibujuk ibunya terus-terusan.

Bunyi kerasak disertai langkah kaki ternyata semakin dekat. Lampu teplok langsung dimatikan oleh kakakku, menghindari tanda-tanda. Dengan jantung dan nafas berloncatan mengatasi ketegangan dan takut, aku masih sempat berdoa meniru ibu berdoa.

Seakan-akan saat kematian sudah dekat dengan kami. Aku tiba-tiba mengingat semua dosa yang pernah aku lakukan. Doa minta ampun pada Tuhan makin gencar dari mulutku. Doa seorang kanak-kanak.

Kesedihanku terungkap. Aku belum pernah merasakan kesedihan seperti waktu itu. Itulah suasana kematian bagi seseorang? Kataku dalam hati. Aku rindu bapak. Bapak yang sejak memerintahkan kami masuk lubang perlindungan tak lagi nampak batang hidungnya. Kata ibu menghibur padaku saban aku tanya, bapak bertugas di medan perang di garis depan. Kalau aku tidak begitu merenya, ia tega meninggalkan istri dan anak-anaknya. Mengapa membela perang, meninggalkan anak-anak dalam ketakutan? Ibu pasti mendelik dan terharu memandangku.

Kemudian dibujuknya aku dengan kue yang lezat. Putu dolot.

Kegemaranku ketika masih kecil.

Dan suara kerasak semakin sering. Terdengar ranting-ranting dipatahkan.

Dari jurusan timur lubang perlindungan kami. Jelas langkah kaki manusia.

Nyamuk-nyamuk sampai kami biarkan mengecupi darah-darah di tubuh kami. Memang pihak yang paling untung waktu itu sekelompok nyamuk-nyamuk belaka. Bakyuku perempuan malah sudah kena malaria. Sering kumat bila udara dingin. Wajah kami juga sudah kaya dengan



bintik-bintik merah bekas gigitan nyamuk. Sampai lengan, betis.

Menahnya nyamuk ya ampun. Mereka haus darah yang segar dari tubuh kami. Rejeki nomplok.

Dan tiba-tiba, napasku hampir copot, ketika sesosok hitam dalam kelim menuju lubang perlindungan kami.

— Ssstt. Aku bapak kalian. Seru suara sesosok hitam itu.

Mula-mula kami masih ragu. Sebab siapa tahu dia menyaru bapak, padahal pihak lawan. Mata-mata. Kata yang paling menyeramkan saat-saat itu.

— Mana ibu, mana bontit.

Kakakku dengan sekali gerak menyu-

lutkan korak api.

Maka jelaslah. Memang bapak yang datang. Bapak yang begitu seram rautnya. Gondrong rambutnya, lebat jamban kiri bapak yang ditumbuhi rambut.

Aku segera meloncat. Memeluk bapak. Adikku juga dengan regekan lirih. Terakhir ibu kulihat mencium pipi kanan dan kiri bapaknya yang ditumbuhi rambut.

— Sudah-sudah, kalian tak usah takut-takut lagi.

Sekarang sudah "cease-fire". Sudah gencatan senjata. Mulai tengah malam ini. Tak ada perang dengan Belanda. Belanda sudah mundur ke kota-kota.

Kita esok tak perlu nginap di sini lagi.

Samar-samar aku setengah mengerti, setengah tidak. Kami jadi bingung.

— Kalau begitu sekarang juga kita pindah ke rumah, pak. Kata ibu.

Bapak diam sejenak.

— Ya, boleh, boleh. Asal hati-hati. Jangan berisik. Kan baru jam duabelas tadi perundingan gencatan senjata itu berhasil ditandatangani.

Aku baru saja dari markas besar ikut rundingan."

Aku merasa gembira. Gembira yang tak menentu.

"KEMATIAN" atau "KEHILANGAN"

SYARIFUDDIN ARIFIN

Tangis ibu jarang sekali berhenti sejak kekasihnya meninggal. Pernah saya lihat sekali, ibu ketawa, melihat cucunya pulang membawa istri dan seorang anak yang manis. Ibu bilang begini: "Kalau kau cucuku, lantas yang itu apanya aku?" Ketika saya mengerling anak saya dengan menantu saya, cucu ibu itu memberikan keterangan. Dan ternyata ibu menangis lagi, karena semakin menyadari dirinya semakin tua juga.

Besoknya ibu menangis lagi. Besoknya lagi ibu masih menangis, besoknya lagi, dan bahkan sampai seminggu ibu tak pernah menghentikan kesedihannya. Saya jadi bingung, kenapa ibu harus menanggung kesedihan yang demikian dalamnya? Tangis ibu dari hari ke hari, dari minggu ke minggu, dan bahkan sampai berbulan-bulan semakin menjadi-jadi saja. Pernah reda sekali, ketika suatu pagi ia bercerita pada kami (yang hadir waktu itu adalah saya, anak lelaki saya, beserta istri dan anaknya dan beberapa orang cucu ibu yang lainnya). Ibu bilang semalam ia ketemu lagi kekasihnya, ayah saya. Konon ayah saya satu-satunya lelaki yang berhasil menempati hati ibu sampai beliau meninggal dunia. Kemudian dengan tenang ibu masih sempat menasehati cucunya bahwa hendaknya kami hidup seperti ibu hidup bersama kekasihnya itu.

"Saya juga pacaran dulunya, kemudian baru menjadi istri kakek kalian, Kakek kalian itu dulunya seorang pemberani yang ulung. Dia pernah menyembelih Belanda dengan seng berkarat di sebuah parit dekat ladang kita di sebelah Barat sana, tapi malang baginya. Sepasukan Belanda mencarinya untuk melakukan pembalasan, untung ada aku yang menyelamatkannya. Kalau tidak? Barangkali tidak ada, karena aku akan menjadi perawan tua. Kakekmu saya sembunyikan ke dalam rangkang di mana padi-padi kita dulunya ditabungkan di sana untuk persiapan di musim paceklik. Setelah ia lepas dari pengejaran, kakekmu tidak mau lagi turun dari rumah. Ia diburu

oleh beribu ketakutan. Tiga bulan lamanya ia di rumah Gadang ini. Dan sejak itulah..... kami berjanji akan hidup sampai jadi kakek dan nenek. Sehidup semati. Dan ternyata? Kakekmu tidak setia, dia kawin lagi ketika saya ketimpa bulan."

Begitulah ibu saya mengisahkan sejarahnya pada cucunya. Anak saya yang baru pulang itu melihatnya senyum-senyum saja, sementara istrinya dengan manja dan sedikit cemburu atau iri barangkali, menggenjet kulit paha anak saya yang jadi suaminya.

"Tadi malam kekek kalian datang lagi meniduri, sambung ibu pada cucunya dengan genit. Ahai?! pengan tahu saja, katanya. Pada hal sethu saya anak cucu saya tak pernah mengungkit peristiwa ibu yang datang dalam impiannya semalam. Dan, tiba-tiba entah mengapa ibu menangis lagi.

"Kakekmu itu..... he..... eh dia betul-betul say..... yang pada kueh..... dia tahu betul..... tul apa..... yang kurindukan seka..... rang..... he..... eh..... dia datang la..... gi mala..... lam tadi..... eh..... he..... meni..... duri..... saya..... he..... eh....."

Saya tertawa dalam hati. Entah mengapa, anakku melihat kegelianku ini sehingga ia juga ikut ketawanya, sementara istrinya malu dan lari mengunci diri dalam kamarnya. Rupanya tindakan menantuku yang demikian, membuat ibu jadi marah, beliau tersinggung rupanva. Membuat tangis ibu semakin menjadijadi, karena tidak puas dengan apa yang ia ceritakan pada kami.

"Dasar anak-anak sekarang," gerutu di sela bibirmya.

Beberapa hari belakangan ini, memang jarang sekali anakku beserta istrinya melihat ibu menyemai bunga-bunga yang ia tanam di pekarangan dekat jendela di mana ia sering duduk bersama cucu-cucunya. Waktu itu, ibu sedang sakit, tapi anak dan menantuku tidak tahu pasti. Maklum orangtua. Dari pembaring

annya, ibu sering ngomel sendiri. Adada saja yang ia omeli. Yang anak durhakalah, yang tukang mempreteli hartanyalah, yang tidak tahu dengan dirinya, yang tidak mau mengobatinyalah, yang tidak mau tahu dengan penyakitnyalah, dan sekian kata-kata keluar dari mulut ibu. Semuanya kena sumpah, semuanya kena serapah.

"Ah, orangtua seperti nenek tak usah dihiraukan benar, ehab nanti akan membuat beliau tambah berkecil hati lagi." kata salah seorang cucu beliau. Anak dari kakak saya.

Tapi, anak saya itu, agaknya menyekali tindakannya yang tidak mau tahu pada neneknya. Dia menyesal tidak menyuruh istrinya memberes neneknya ketika beliau sakit-sakitan, dia menyesal karena tidak bisa memanjakan nenek seperti ibu saya memanjakannya ketika ia masih kanak-kanak dulu. Kalau sekiranya anak saya tahu bahwa itu adalah sakit ibu yang terakhir, bahwa permintaan ibu adalah permintaan yang terakhir, justru menatu saya akan mengabdikan setiap apa yang beliau kehendaki. Justru saya akan lebih banyak bertindak menyuruh anak cucuku untuk memanjakan ibu. Dan justru saya akan lebih banyak memberikan pengertian pada menantu, anak-anak, serta cucu-cucuku tentang tangis ibu yang lucu menjelang kematiannya ini.

Menurut menantuku, pernah nenek bercerita, mengisahkan tentang suaminya yang setia, pernah nenek mengatakan tentang airmatanya yang tak kunjung henti-hentinya dari kesedihan yang entah berapa beratkah beliau pikul. Pernah menantu saya menanyakan (barangkali karena sesama wanita, maka ibu akan lebih terbuka lagi berkisah dari pada dengan saya) tentang apa gerangan yang beliau tangisi ketika teringat bekas suaminya yang begitu mencintainya. Semua dijawab dan diterangkan oleh ibu pada menantu saya ini, apalagi anak saya, suami dari menantu saya ini adalah cucu ibu yang terbandel, sehingga ia menda-

patkan istri yang jelas tidak disetujui ibu pada mulanya. Karena menantu saya ini jauh lebih tua dari umur anak saya sang sesungguhnya. Sejak itu barulah saya menyadari, apa gerangan airmata ibu menjelang kematiannya. Tapi, yang saya sesalkan mengapa justru menantu saya ini menceritakannya padaku setelah ibu pergi menyusul suaminya yang sekarang sedang dipangkuan Tuhan? Mengapa istri anak saya ini tidak menceritakannya sejak dulu? Ah, tapi saya kira ini adalah waktu yang telah terlalu cepat untuk dikatakannya, sebab kalau ibu masih hidup hal ini diceritakan, saya kira ibu akan bertambah marah pada menantuku ini. Dan mungkin ibu tidak akan percaya lagi pada dunia. Kalau sekiranya itu terjadi, tentulah kematian ibu tidak seperti ini. Saya tidak dapat membayangkan betapa ibu mati di tiang gantungan, atau nekad meminum racun tikus yang selalu tersedia di balik tungku di dapur.

"Nek, mengapa orang yang kematian selalu menangisi hal-hal yang tidak mungkin untuk diraih lagi?" tanya anakku suatu ketika.

"Yang kutangisi bukanlah kakekmu, tapi sesuatu yang telah kami rencanakan belum terlaksanakan. Mengapa Tuhan begitu tega membatalkan rencana suci kami itu?" jawab nenek dari sela-sela

tangisnya.

"Oh, nenek ingin ke Mekah bersama kakekkan?" anak saya yang bandel itu pura-pura mengerti dengan maksud baik yang direncanakan ibu dengan ayahku. Ibu menganguk dan membelai cucunya dengan lembut. Barangkali, anakku itu tidak pernah merasakan belaian yang begitu lembutnya dari wanita lain. Istri saya pernah membelainya, istrinya juga pernah membelai. Tapi saya rasa tak ada kelembutan yang ia temui, selain hanya dari ibu, neneknya.

Airmata saya sulit sekali dibendung. Telah saya coba segala macam cara untuk meredakan airmata ini, namun tidak berhasil. Saya selalu ingat pada ibu, dan saya menyesal sekali tidak menyuruh menantu saya untuk merawat ibu di hari-hari terakhirnya. Saya sangat berdosa rasanya, tiada dosa yang lebih besar dari pada melalaikan orang yang telah memberikan sesuatu yang tak mungkin didapatkan dari orang lain pada saya.

Setiap saya ingat itu, selalu saya akan mengingat ayah yang begitu setia. Tapi apakah saya atau barangkali anak saya sekarang bisa berbuat seperti ayah terhadap ibu? Atau bisakah anak saya bertahan memelihara istrinya yang jelas lebih tua dari umurnya? Sanggupkah anak saya yang bandel ini mengkhianati istrinya bila ia ketimpa bulan, seperti ibu

yang dikecewakan ayah tempo dulu?

Hal itulah yang membuat saya tidak sanggup mengeringkan airmata. Kakak saya satu-satunya, wanita. Dan anak saya satu-satunya lelaki. Pada satu pihak saya membayangkan kakak saya bila ia ditinggalkan suaminya dengan anak yang mencericit seperti burung dilanda badai. Atau anak saya pada suatu kali akan diperkosa istrinya, karena ia lebih hijau lagi. Hal itulah yang membuat saya semakin kehilangan pegangan, sementara kematian demi kematian akan terus berdatangan menjelang aku sendiri dipanggil-Nya.

Namun sejak saya kehilangan ibu, atau sejak saya kematian seorang ayah setia, saya merasakan sesuatu dalam diri saya. Saya tidak bisa berbuat apa-apa, selain hanya menangis dan menangis. Persis seperti ibu di kala ia menjanda.

Kematian akan membuat orang jadi sedih, sedih bukan karena yang mati harus dikubur, tetapi sedih karena pasti sesuatu yang bakal mereka kerjakan bersama, takkan dapat dilanjutkan lagi. Seperti saya yang menyesali ibu, dan seperti ibu menyesali ayah. Sementara saya sendiri telah terlanjur menyesali diri saya sendiri ***

Padang, 20 September 1979

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1981

SUMATERA

1. BANDA ACEH	Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Stui.)
2. MEDAN	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	Hasnu Abadi d/a. Apotik Kardina	Jl. A. Yani 46
6. TANJUNG PINANG	John Agency	Jl. Bintan 654
7. PADANG	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	Masturoh Kadir/FKG UNSRI	Jl. Suprpto
10. PALEMBANG	Sr. Franceline d/a. RS. Charitas.	Jl. Sudirman
11. PALEMBANG	Setia Hartawan	Jl. Sudirman 135 B.

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	Sukama Agency	Perum. Meteo-Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. JAYAPURA	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
9. UJUNG Pandang	TB. Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
4. BANDUNG	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
5. CIREBON	TB Equator	Jl. Bahagia 41
6. BOGOR	TB Modena	Jl. Suryakencana 280

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	Hidup Agency	Jl. Dagen GT. 6/219
2. YOGYAKARTA	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre R. 2-3
3. YOGYAKARTA	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb 1/66
4. YOGYAKARTA	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gt. 1/92
5. YOGYAKARTA	TB. Gramedia	Jl. Jend. Sudirman 56
6. S O L O	Sendang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
7. MAGELANG	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
8. PURWOKERTO	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
9. PURWOKERTO	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
10. SEMARANG	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
11. PEKALONGAN	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
12. GROBOGAN/PURWODADI	TB Larees	Jl. Pemuda 95 A
13. TEGAL	TB Sun	Jl. Veteran 57
14. TEGAL	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
15. SALATIGA	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	TB Gramedia	Jl. Basuki Rachmad 95
2. SURABAYA	TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
3. NGAWI	Catur Darma	Jl. Ceban Utara II/40 Ketanggi
4. MALANG	Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
5. MALANG	Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto
6. KEDIRI	S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69
7. NGANJUK	Musuf Syafii BA. d/a. SMA Negeri	Jl. Gajah Mada
8. BANYUWANGI	Chosim Djouhari	Jl. Panderejo VI/D-43